

# **Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi**

## **Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemberdayaan Masyarakat untuk  
Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Tahun 2009 di RT 03/ RW 36, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta)



### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan Sosiologi

**Oleh:**

**SUGENG SANTOSO**

**D 0305062**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Penulisan Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 September 2009

Pembimbing,

**Dra. L.V Ratna Devi, M.si**  
**NIP. 196004141986012002**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kemiskinan adalah sebuah penyakit sosial yang lazim dialami oleh setiap negara yang melaksanakan program pembangunannya. Meskipun telah sering diulas, namun pemahaman tentang kemiskinan sendiri sering diartikulasikan dalam beberapa pengertian dan ukuran kemiskinan pun juga beraneka ragam. Satu hal yang jelas esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan.

Hasil statistik Badan Pusat Statistik (BPS) kota Surakarta 2006 Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44 Km persegi dengan jumlah penduduk mencapai 561.509 jiwa penduduk tetap, dan fluktuasi hunian sirkuler mencapai 1.200.000 jiwa pada siang hari, merupakan kota kecil yang padat dan riuh dengan pelbagai kegiatan ekonomi. Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kalurahan. Berdasarkan data Pemerintah Kota Solo jumlah penduduk adalah 561.509 jiwa, jumlah penduduk miskin 104.766 jiwa atau 29.199 kepala keluarga (2007). Jumlah penduduk miskin ini mengalami peningkatan 15.251 jiwa dari tahun 2006 sebesar 89.515 jiwa. Mata pencaharian penduduk kota terdiri dari buruh, pedagang, pegawai, dan sektor informal.

Masyarakat miskin tentunya menginginkan kemandirian ekonomi

sehingga dapat mensejahterakan keluarganya. Hal ini dihalangi oleh suatu keterbatasan modal untuk menciptakan suatu usaha tambahan untuk menghidupi keluarganya, karena keterbatasan modal itu maka masyarakat meminjam dari bank atau orang yang mempunyai kelebihan dalam hal keuangan yang biasanya meminjamkan dengan bunga yang tinggi. Kebanyakan dari mereka tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut yang disebabkan kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya ketrampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, serta kemacetan usaha yang dirintis. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya, pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian masyarakat. Inisiatif mengembangkan mekanisme partisipasi warga pada mula pertama mendapatkan penguatannya kembali menjelang diberlakukannya Undang Undang No 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Sejak tahun 1999, segenap organisasi non pemerintah dan kelompok masyarakat sipil bergiat mengembangkan diskursus tentang peran serta masyarakat, serta penggalangan dan pengorganisasian kelompok-kelompok masyarakat marginal ([www.google.com](http://www.google.com)).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan menghadapi berbagai persoalan yang dapat diselesaikan secara individu namun juga perlu diselesaikan secara bersama-sama. Ketika persoalan diselesaikan dengan banyak orang akan

memunculkan banyak gagasan sehingga akan banyak alternatif pemecahan. Pada dasarnya warga masyarakat mempunyai niat baik untuk membantu sesama, sehingga masalah yang dihadapi oleh orang-perorang akan dirasakan sebagai persoalan bersama jika dalam kelompok. Selain itu, setiap orang mempunyai motivasi, pengalaman, serta potensi-potensi yang lain yang pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Jika dihimpun dalam kelompok maka potensi tersebut akan menjadi kekuatan besar yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Ibarat seikat sapu lidi maka jika satu lidi potensi dan manfaatnya sangat kecil serta gampang dipatahkan, ketika diikat menjadi sapu lidi maka menjadi lebih kuat serta lebih bermanfaat. Dalam bermasyarakat orang-perorang perlu menghimpun diri dalam kelompok ketika menghadapi masalah ataupun dalam mengembangkan potensi.

Kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat dikarenakan kebutuhan tersebut, sering disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam penanggulangan kemiskinan, visi yang menjadi ikatan pemersatu. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) berorientasi pada penanggulangan kemiskinan sehingga harus dipastikan warga miskin terdaftar dan terlibat dalam kegiatan kelompok dan merupakan penerima manfaat primer sebagai kelompok sasaran dari program-program yang sudah dikembangkan.

Pada tahun 1999 YIS (Yayasan Indonesia Sejahtera) bekerja sama dengan EED (*Evangelische Entwicklungsdienst*) dan Pemkot Surakarta membuat suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan (P3MB). P3MB mempunyai Tim yang dibentuk oleh YIS untuk mengelola program tersebut yang disebut dengan TP4MB (Tim Pelaksana Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan) (Laporan Akhir Tahun P3MB tahun 2004, Divisi Kesmas dan Pengembangan Masyarakat YIS). Salah satu program dari P3MB adalah dengan membentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) di 13 Kelurahan di Kota Surakarta, salah satunya di Kelurahan Jebres. Kelurahan Jebres memiliki 3 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) masing-masing di RT 3/ RW 17, RT 1/ RW 36, RT 3/ RW 36, yang jumlah anggota setiap KSM tersebut  $\pm$  25 orang.

Program ini direncanakan selama tahun 1999-2007, tetapi pada tahun 2005 YIS mulai menarik diri secara perlahan-lahan dan pada akhirnya melepaskan diri dari daerah program, karena 3 (tiga) KSM yang ada di Kelurahan Jebres sudah mandiri dalam pengelolaan KSM tersebut, sehingga kegiatan yang berhubungan dengan KSM dikelola langsung oleh TP4MB. Peneliti akan meneliti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di RT 3/ RW 36 karena KSM RT 3/ RW 36 merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang paling maju bila dibandingkan KSM yang lain di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari uraian diatas, terdapat persoalan yang menarik untuk dikaji secara mendalam yaitu : **Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di RT 03/ RW 36 Kelurahan Jebres, Kota Surakarta?**

## **C. TUJUAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Menggambarkan pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) masyarakat di RT 03/ RW 36, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

## **D. MANFAAT**

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan adalah:

1. Sebagai tolak ukur keberhasilan program atau ketepatan sasaran program.
2. Menggambarkan mengenai pengertian, cara kerja, dan tujuan dibentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).
3. Memberikan sumbang saran bagi :
  - a) YIS; supaya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan program.
  - b) Masyarakat; dapat memberikan gambaran umum mengenai program tersebut.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1) Konsep yang Digunakan**

#### **a. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2005 : 58).

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (Hikmat, 2006 : 3).

Margono Slamet (2000), menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan, yaitu untuk mengembangkan sasaran menjadi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak bergantung pada “belas

kasih” pihak lain (Mardikanto, 2003 : 81).

Menurut Parsons pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005 : 58-59).

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial ([www.google.com](http://www.google.com)).

Mas’oed (1990), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Sehubungan dengan pengertian ini, Sumodiningrat (1997) mengartikan keberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 2003 : 83)

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah (Sugeng, 2008 : 65).

*Empowerment* atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) (Mardikanto, 2003 : 83).

*Community empowerment is a concept that has both domestic and international resonance. In industrialised democracies it is integral to debates over the participation of citizens in the political and policy process. 'Community development' is a domestic policy process ideal that continues to have adherents, although its apogee appears, for now, to have been the growth in the 1970s of community-based legal services, housing and urban redevelopment cooperatives, and welfare and health services. An echo, if only that, of this spirit remains in more recent, government-funded 'communities of place' initiatives and policies that aim to redress "failures of the state and the market" in the delivery of social services (Dr Thomas W D Davis : APSA Conference 2007 The Real World of 'Community Empowerment' in International Development')*

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang resonansi baik domestik dan internasional. Dalam industri demokrasi adalah integral perdebatan atas partisipasi warga dalam proses politik dan kebijakan. 'Pengembangan masyarakat' adalah proses ideal kebijakan domestik yang terus ada penganutnya, walaupun soinee muncul, untuk saat ini, telah bertumbuh di tahun 1970-an masyarakat berbasis jasa hukum, perumahan dan mengembangkan kembali koperasi perkotaan, dan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan . Jika hanya itu, ini masih dalam semangat yang lebih baru, yang didanai oleh pemerintah 'masyarakat tempat' inisiatif dan kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki "kegagalan negara dan pasar" dalam pemberian pelayanan sosial.

*The World Bank's position on this bears close similarity to those of other donors. It has certainly taken on the language of empowerment. Its current mission statement quite clearly brings together the rhetoric of economic growth with that of empowerment and participation:*

*Our mission is to help developing countries and their people reach the goals by working with our partners to alleviate poverty. To do that we concentrate on building the climate for investment, jobs and sustainable growth, so that economies will grow, and by investing in and empowering poor people to participate in development. (World Bank web page [www.wb.org/aboutus](http://www.wb.org/aboutus))*

Bank Dunia pada posisi ini sama dekatnya dengan donor-donor yang lain. Ia telah diambil pada bahasa pemberdayaan. Pernyataan misi yang saat ini cukup jelas yang menyatukan retorika pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan dan partisipasi:

Misi kami adalah untuk membantu negara-negara berkembang dan orang-orang mencapai tujuan dengan bekerja dengan mitra kami untuk mengurangi kemiskinan. Untuk melakukan itu kami berkonsentrasi untuk membangun iklim investasi, pekerjaan dan pertumbuhan berkelanjutan, sehingga perekonomian akan tumbuh, dan menginvestasikannya dan memberdayakan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Upaya pemberdayaan masyarakat umumnya mempunyai dua tujuan yaitu, tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi melalui kegiatan penanggulangan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan dan pengembangan usaha.

Dalam kaitan dengan jenis kegiatan dan langkah-langkah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan strategi kepoloporan, di bawah ini akan dijelaskan langkah-langkah (tahapan-tahapan) kegiatan yang sistematis dan komprehensif, yaitu sebagai berikut (Sugeng, 2008 : 33) :

#### 1. Survei Potensi

Survei potensi bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap mengenai wilayah sasaran program, baik data potensi sumber daya

alam maupun data sosial ekonomi masyarakat.

Survei dilakukan dengan teknik wawancara khusus dan pengamatan lapangan yang menggunakan instrumen yang telah disiapkan termasuk teknik sosiometri untuk menentukan tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat. Tokoh kunci adalah tokoh masyarakat yang meliputi tokoh agama, tokoh adaa, tokoh ekonomi, dan atau tokoh formal/ pemerintahan yang berada di tengah-tengah masyarakat sasaran dan merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat sasaran.

## 2. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil survei potensi tersebut, dilakukan analisis kebutuhan masyarakat yang terutama dimaksudkan untuk menetapkan paket-paket pembinaan yang sesuai dengan potensi sumber daya alam lokal dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat sasaran program.

Paket pembinaan dapat berupa paket umum yang bersifat peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku, dapat pula berupa paket khusus yang bersifat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, yang diarahkan kepada peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dengan teknik dan cara yang ramah lingkungan. Penetapan paket khusus peningkatan ketrampilan juga mempertimbangkan prospek atau lapangan kerja dan kesempatan berusaha setelah memiliki ketrampilan.

## 3. Pelasanaan Pemberian Paket

Pelaksanaan paket umum yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap materi pembinaan yang diharapkan akan

membentuk sikap dan perilaku, baik sikap dan perilaku berwawasan lingkungan dan taat hukum maupun sikap dan perilaku produktif. Pelaksanaan pemberian paket umum ini dapat dilakukan dalam dua bentuk : (1) melalui penyuluhan dan pembinaan khusus tokoh kunci yang disiapkan untuk menjadi pelopor, dan (2) penyuluhan langsung kepada masyarakat luas termasuk generasi muda dan wanita.

Pelaksanaan pemberian paket khusus yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan memperluas kesempatan bekerja dan berusaha dilakukan dengan menggunakan metode ceramah (tatap muka), praktek lapangan, dan percontohan.

#### 4. Kegiatan Pembinaan Pasca Pelatihan

Kepada masyarakat yang telah mengikuti pelatihan atau telah memiliki jenis ketrampilan tertentu dilakukan pembinaan pasca pelatihan dalam bentuk bimbingan manajemen usaha, penilaian kelayakan usaha, diversifikasi, dan prospek pasar. Dengan demikian diharapkan bahwa penumpukan pada jenis usaha tertentu yang mungkin merugikan dapat dihindari.

#### 5. Pemberian Bantuan Modal

Kepada kelompok masyarakat yang dianggap telah siap mengelola usaha/ pekerjaan tertentu (siap berproduksi) tetapi tidak mempunyai modal, seyogyanya pihak pembina dengan sistem pinjaman tanpa bunga dapat pula berupa bantuan tidak langsung, yaitu pihak pembina berfungsi sebagai mediator dengan sistem yang disesuaikan dengan pihak pemberi bantuan.

#### 6. Pembentukan dan Pemantapan Kelembagaan dalam Masyarakat

Untuk mendukung efektivitas semua jenis pembinaan yang diberikan, maka dilakukan pula pembinaan kelembagaan dalam masyarakat yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu (1) membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau koperasi sebagai lembaga ekonomi dalam masyarakat dan (2) memantapkan dan meningkatkan fungsi dan efektivitas lembaga-lembaga yang sudah ada dalam masyarakat.

#### 7. Pembinaan Kader

Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan semua jenis pembinaan maka secara bertahap dilakukan pembentukan dan pembinaan kader yang lebih diprioritaskan pada kelompok generasi muda. Tugas dan fungsi kader yang utama adalah sebagai salah satu unsur pelaksana pengawasan lingkungan. Selain itu kader sasaran program dapat juga membantu memperluas dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pelopor atau tokoh-tokoh kunci.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui 3 (tiga) aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) (Suharto, 2005 : 66-67) :

- a. Aras Mikro : Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu mealui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo : pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai

media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- c. Aras Makro : Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Beragam definisi pemberdayaan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan sebagai upaya untuk memberdayakan, menswadayakan dan memandirikan masyarakat (miskin), supaya tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi dapat terwujud.

Inti dari definisi pemberdayaan masyarakat di atas adalah memberdayakan, menswadayakan, dan memandirikan masyarakat, maka dari itu peneliti mencoba untuk memberikan pengertian mengenai inti dari definisi tersebut, sebagai berikut:

- Memberdayakan : dari kata dasar berdaya yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti berkekuatan; berkemampuan; mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Jadi, memberdayakan berarti membuat jadi berdaya yaitu membuat jadi berkekuatan, berkemampuan, dan mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu.
- Menswadayakan : dari kata dasar swadaya yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kekuatan (tenaga) sendiri. Jadi, menswadayakan berarti membuat jadi mempunyai kekuatan (tenaga) sendiri untuk mengatasi sesuatu.
- Memandirikan : dari kata dasar mandiri yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan dapat berdiri sendiri ; tidak tergantung orang lain. Jadi, memandirikan berarti membuat jadi mandiri yaitu dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain dalam mengatasi sesuatu.

#### **b. Kriteria Kemiskinan**

Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/ rumah

tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non-makanan. Seseorang/ rumah tangga dikatakan miskin apabila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007 : 155)

BKKBN sejak beberapa tahun lalu menerapkan ukuran kemiskinan dengan pendekatan yang lebih operasional, yakni dengan membagi keluarga dalam kategori: Prasejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III plus. Berikut adalah indikator yang digunakan BKKBN dalam pentahapan keluarga sejahtera :

1. Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin)

Keluarga dapat dikatakan pra sejahtera apabila belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- Makan dua kali atau lebih sehari
- Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya; di rumah, bekerja/ sekolah, dan berpergian)
- Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah

b. Indikator Non-Ekonomi

- Melaksanakan ibadah
- Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan

2. Keluarga Sejahtera 1 (miskin)

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi satu atau lebih indikator, yang meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru
- Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni

b. Indikator Non-Ekonomi

- Ibadah teratur
- Sehat tiga bulan terakhir
- Punya penghasilan tetap
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin
- Usia 6-15 tahun bersekolah
- Anak lebih dari 2 orang ber-KB

3. Keluarga Sejahtera 2

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi satu atau lebih indikator, yang meliputi :

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

#### 4. Keluarga Sejahtera 3

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator, yang meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

#### 5. Keluarga Sejahtera 3 Plus

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator, meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Bank Dunia menetapkan ukuran kemiskinan melalui ukuran dollar, yaitu US\$ 1 per orang perhari (berdasarkan power purchase parity tahun 1993). Karenanya, bila suatu individu hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari satu dollar per hari dapat dikatakan sebagai di bawah garis kemiskinan ([www.google.com](http://www.google.com)).

Ada banyak variabel kemiskinan yang dapat dikaitkan dengan

pendekatan normatif kebutuhan kalori dan kebutuhan dasar non-makanan sebagai dasar penetapan garis kemiskinan. Namun, setelah melalui kajian mendalam berdasarkan uji statistik hasil survey BPS beberapa tahun, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara 14 variabel kemiskinan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar non makanan sangat erat atau paling representatif untuk menjelaskan garis kemiskinan.

14 Kriteria Kemiskinan menurut BPS (Jika memenuhi salah satu kriteria dikategorikan sebagai “miskin”) :

1. Hidup dalam rumah dengan ukuran lebih kecil dari 8 meter persegi.
2. Hidup dalam rumah dengan lantai tanah atau lantai kayu berkualitas rendah.
3. Hidup dalam rumah dengan dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah.
4. Hidup dalam rumah yang tidak dilengkapi dengan WC.
5. Hidup dalam rumah tanpa listrik.
6. Tidak mendapatkan fasilitas air bersih.
7. Menggunakan kayu bakar, arang atau minyak tanah untuk memasak.
8. Mengonsumsi daging atau susu seminggu sekali.
9. Belanja satu set pakaian baru setahun sekali.
10. Makan hanya sekali atau dua kali sehari.
11. Tidak mampu membayar biaya kesehatan pada Puskesmas terdekat.
12. Pendapatan keluarga kurang dari Rp. 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan Kepala Keluarga hanya setingkat Sekolah Dasar.
14. Memiliki tabungan kurang dari Rp. 500.000,-

Kriteria kemiskinan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

### c. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang seyogyanya dimiliki setiap orang. Mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri, tindakan mengarahkan sendiri, tidak tergantung pada kehendak orang lain, hal untuk mengikuti kemauan sendiri. Diri yang mandiri adalah diri yang berfungsi secara integrative memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Sebagai suatu sikap, mandiri merupakan suatu akumulasi dari pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang tidak bisa diperoleh melalui proses belajar mengajar pada umumnya. Ia memiliki karakter yang khas yang memerlukan proses yang mendalam dan intensif ([www.google.com](http://www.google.com)).

Ukuran kemajuan dan kemandirian suatu bangsa tidak dapat hanya berupa pendapatan perkapita, atau besar kecilnya utang, tetapi lebih mendasar lagi menyangkut manusianya (Kartasmita, 1996 : 63).

Dalam penggunaannya di masa sekarang istilah “ekonomi” memiliki beberapa makna. Pertama, istilah ekonomi kadang digunakan untuk merujuk pada cara melakukan tindakan, seperti misalnya pada kata “*economically*” (bertindak secara hemat). Dalam artian ini, ekonomi berarti efisiensi, pengerahan upaya minimal (dengan hasil maksimal) dan adanya adaptasi terhadap cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kedua, istilah “ekonomi” kadang juga digunakan untuk merujuk pada kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk

mendapatkan kebutuhan yang dibutuhkan atau diinginkan (misalnya dalam produksi). Makna ini sering kali disampaikan dengan istilah “*provisioning*” (yaitu pengadaan barang dan jasa). Ketiga, istilah “ekonomi” adalah merujuk pada institusi-institusi dalam pasar adalah perwujudan yang paling menyolok dari upaya pencapaian efisiensi dalam kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan kita (Caporaso&Levine, 2008 : 36).

Melihat definisi kemandirian dan ekonomi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

#### **d. Sikap**

Thomas & Znaniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Coser, dalam [www.bolender.com](http://www.bolender.com)).

Menurut Allport (1935) sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis

mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Campbel (1950) berpendapat bahwa sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial.

Aiken (1970) mengemukakan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain.

Melihat dari empat definisi sikap yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan definisi sikap sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa sikap adalah sekumpulan respon yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan terhadap objek dan situasi sosial yang terkait.

#### **e. Kelompok Swadaya Masyarakat**

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) merupakan kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama ([www.google.com](http://www.google.com)).

#### **Prinsip-prinsip KSM :**

Anggota KSM bebas mengungkapkan pemikiran dan pendapat serta mengajukan usul dan saran yang perlu dijadikan pembahasan dalam rapat kelompok tanpa adanya rasa segan atau adanya hambatan psikologis lainnya.

- a) **Bebas dalam membuat keputusan.** Kelompok bebas menentukan dan memutuskan menurut kesepakatan yang diambil oleh kelompok sendiri. Keputusan kelompok harus merupakan hasil dari permusyawaratan bersama dan tidak diperkenankan adanya dominasi dari perorangan atau beberapa orang yang bersifat pemaksaan kehendak atau intervensi dari pihak manapun dan dalam bentuk apapun. Kelompok juga berwenang untuk mengatur rumah tangga sendiri sesuai dengan keputusan bersama.
- b) **Bebas dalam menetapkan kebutuhan.** Dalam rangka peningkatan dan penguatan kapasitasnya KSM meningkatkan dan menguatkan tingkat kemampuan para anggotanya seperti: peningkatan kesejahteraan, peningkatan wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan baik bersifat individu maupun kelompok.
- c) **Berpartisipasi nyata.** Setiap anggota wajib berkontribusi kepada kelompok sebagai wujud komitmen dalam rangka keswadayaan serta ikatan kelompok.

#### **Peran dan fungsi KSM :**

Dalam berkelompok, masyarakat bisa mengambil banyak manfaat darinya, karena KSM bisa memenuhi kebutuhan materil maupun psikologis. KSM bisa berperan dan berfungsi dalam banyak hal antara lain :

- a) **Sebagai sarana proses perubahan sosial,** proses pembelajaran yang terjadi dalam KSM adalah menjadi pendorong terjadinya perubahan paradigma, pembiasaan praktek nilai-nilai baru, cara pandang dan cara kerja baru serta melembagakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

- b) **Sebagai wadah pembahasan dan penyelesaian masalah**, setiap kegiatan yang dilaksanakan KSM haruslah menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan penyelesaiannya disepakati bersama
- c) **Sebagai wadah aspirasi**, jika ada masalah, kepentingan, atau harapan yang berkembang di masyarakat maka untuk menerima, membahas dan menyalurkan, kepada pihak-pihak yang relevan dengan berpijak pada hak-hak warga
- d) **Sebagai wadah menggalang tumbuhnya saling kepercayaan (menggalang social trust)**, dalam kelompok anggota bisa saling terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan membagi tanggung jawab. Saling kepercayaan sosial ini dibangun melalui cara penjaminan, dan rekomendasi kelompok, ketika kelompok membangun hubungan dengan pihak lain kepercayaan tersebut sebagai modalnya.
- e) **Sebagai sumber ekonomi**, jika masyarakat membutuhkan dana maka KSM bisa berfungsi sebagai sumber keuangan. Keuangan di KSM bisa saja bersumber dari pihak luar namun juga dari internal anggota sendiri dengan cara iuran bersama. Iuran tersebut bisa menjadi modal usaha dan sekaligus menjadi salah satu bentuk ikatan pemersatu dan membangun kekuatan sendiri.

Dalam perjalanannya, tidak sedikit KSM mengalami kegagalan dalam membangun kelompok, sehingga tidak mampu bertahan lama. Adapun faktor – faktor yang menjadikan KSM mandiri, diantaranya sebagai berikut :

- a) Keorganisasian :

- KSM memiliki tujuan dan program kerja yang jelas
  - Semua pengurus KSM mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional
  - KSM memiliki AD/ART atau aturan main
  - Semua anggota melaksanakan kewajiban dan haknya dengan baik
  - Solidaritas antar anggota semakin kuat
  - KSM mampu mengambil keputusan secara mandiri dan demokratis
- b) Administrasi**
- KSM memiliki perangkat administrasi dan pembukuan yang lengkap
  - Pengurus KSM memiliki kemampuan dan trampil mengelola administrasi dan pembukuan
  - KSM memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dilaporkan secara rutin ke anggota
  - KSM memiliki sistem informasi manajemen
- c) Permodalan**
- Tabungan/iuran KSM beragam dan terus meningkat
  - KSM mampu mengelola dana dari luar
  - Dana kelompok mampu memenuhi kebutuhan anggotanya
- d) Kegiatan**
- Kegiatan produktif anggota terus berkembang dan menguntungkan
  - Sarana kerja dan pelayanan semakin lengkap
  - KSM mampu membiayai operasional secara layak
- e) Keberadaan**

- Keanggotaan KSM terus meningkat baik jumlah maupun mutunya
- Pengetahuan dan keterampilan anggota semakin berkembang
- Kehadiran KSM semakin dikenal dan diterima masyarakat
- KSM ikut menentukan dalam pengambilan keputusan tingkat desa/kelurahan.

Dalam KSM, setiap individu-individu diberikan kebebasan dalam membuat keputusan, kebebasan dalam menetapkan kebutuhan, dan berpartisipasi nyata sehingga masyarakat akan aktif dalam keorganisasian dan akan tercipta suatu ikatan erat dan dinamis antar anggota yang akhirnya masyarakat aktif berusaha untuk kebenaran dan memberikan keleluasaan bagi transformasi struktur dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pelaku sosial.

Beberapa komponen yang dapat digunakan sebagai acuan penyelenggaraan KSM, yaitu :

1. **KSM perlu berorientasi pada peningkatan pendapatan.** Dalam rangka ini perlu diupayakan secara terus menerus pemahaman dan peningkatan penyelenggaraan ekonomi rumah tangga yang efektif; pemupukan modal swadaya serta pengembangan ke arah usaha yang produktif.
2. **KSM perlu bersikap terbuka**, yakni terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta terbuka terhadap kerjasama baru untuk mencapai tingkat skala usaha yang lebih besar.
3. **KSM perlu diselenggarakan dengan prinsip demokrasi dan partisipasi yang tinggi diantara anggotanya.** Dalam rangka ini maka perlu didorong agar ada pertemuan anggota yang diselenggarakan secara

terus-menerus setiap satu bulan atau satu minggu sekali; pengurus dipilih oleh, dari dan untuk anggota; keteraturan dan ketertiban administrasi dan manajemen terbuka; program pendidikan kader, adanya perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan secara partisipatif.

Supaya penyelenggaraan KSM berhasil optimal, maka diperlukan kegiatan pendampingan bagi KSM-KSM dan ada 2 hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan KSM, yaitu :

1. Faktor internal

Yaitu faktor kelembagaan kelompok yang menyangkut keanggotaan, kepengurusan, kegiatan kelompok, dan mekanisme kerja. Semakin berkembang anggota, baik kuantitatif maupun kualitatif, semakin tinggi dedikasi dan waktu yang tersedia serta kemampuan pengurus; semakin banyak kegiatan kelompok yang melayani kepentingan anggota dan semakin baik mekanisme kerja yang ada, maka semakin membuka peluang kelompok untuk berhasil.

2. Faktor eksternal

Seperti faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, hubungan dengan aparat setempat, dukungan lembaga bisnis setempat, dan keterkaitan program pemerintah yang masuk untuk pengembangan wilayah dimana kelompok berada. Semakin besar potensi sosial-ekonomi yang mendukung perkembangan kelompok, semakin nyata dukungan lembaga bisnis setempat, dan semakin baik hubungannya dengan aparat maupun

dukungan program pemerintah maka akan membuka peluang kelompok untuk berkembang.

## 2) Teori yang Digunakan

Karl Marx (1818-1833) mengemukakan dua postulat yang utama, postulat yang pertama yaitu determinasi ekonomi, yang menyatakan bahwa faktor ekonomi adalah penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat. Bentuk-bentuk produksi yang bersifat teknologis menentukan organisasi sosial suatu produksi, yaitu relasi-relasi yang mengakibatkan pekerja memproduksi hasil dengan lebih efektif. Relasi-relasi itu berkembang bebas dari kehendak manusia, atau dikatakan hal yang tidak terelakkan (Garna, 1993 : 43).

Postulat yang kedua, menyentuh mekanisme perubahan (*change*), yang menurut pandangan Marx, perubahan sosial itu harus dipahami dalam arti tiga fase atau tahap yang selalu tampak. Tiga tahap itu merupakan skema dialektik, yang idenya dipinjam dari seorang filsuf Jerman Georg Hegel (1770-1831). Segala sesuatu yang ada di dunia, dan termasuk masyarakat sendiri, harus melalui tiga tahapan yaitu (1) tesis (*affirmation*); (2) antitesis (*negation*), dan (3) sintesis (*reconciliation of opposites*) (Garna, 1993 : 44)

Penelitian ini menggunakan postulat yang pertama, masyarakat yang meminjam uang atau modal dalam KSM mempunyai pandangan bahwa ekonomi adalah merupakan faktor yang penting untuk merubah keadaan dirinya supaya dapat memenuhi kebutuhan barang maupun jasa yang dibutuhkannya. Modal yang didapatkan dari meminjam di KSM kemudian dipakai untuk memproduksi barang

atau jasa. Masyarakat menciptakan/ memproduksi barang atau jasa sehingga mereka masuk ke dalam suatu organisasi sosial yang berbeda dari sebelum mereka mendirikan usaha. Mereka lebih percaya diri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bebas dalam menentukan relasi-relasi untuk dijadikan partner dan konsumen usahanya, sehingga mereka memproduksi hasil dengan lebih efektif. Semua yang mereka lakukan tidak lepas dari pemberdayaan oleh KSM.

Menurut teori pemberdayaan, konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi, dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Di tingkat individu, pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan, dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Pada tingkat organisasi, pemberdayaan mencakup proses dan struktur yang meningkatkan keahlian para anggotanya dan memberikan dukungan timbal-balik yang diperlukan oleh anggotanya untuk mempengaruhi perubahan di tingkat masyarakat. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat (Perkins dan Zimmerman, 1995 dalam Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Berdasarkan teori tersebut banyak manfaat dari KSM, karena KSM bisa memenuhi kebutuhan materil maupun psikologis. KSM bisa berperan dan berfungsi dalam banyak hal antara lain : sebagai sarana perubahan sosial, sebagai wadah pembahasan dan penyelesaian masalah, sebagai wadah aspirasi, sebagai wadah menggalang tumbuhnya saling kepercayaan, sebagai sumber ekonomi.

Anggota KSM meminjam modal dari KSM, sehingga pada saat mengembalikan mereka membayar ditambah dengan bunga pinjaman. Bunga pinjaman itu dapat dipakai untuk memberikan pinjaman kepada anggota lain atau untuk diberikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk sarana dan prasarana, misalnya MCK atau WC umum. KSM juga memberikan pelatihan-pelatihan yang berguna untuk menambah pengetahuan mengenai cara manajemen kelompok dan keuangan, sehingga anggota KSM disamping mendapat bantuan modal mereka juga mendapatkan pengetahuan, serta membangkitkan kepercayaan diri mereka.

Melihat dari uraian di atas, maka terdapat hubungan timbal balik antara anggota KSM/ masyarakat dengan KSM itu sendiri. Anggota KSM/ masyarakat memperoleh pinjaman modal dan pengetahuan, sedangkan KSM menjadi lebih banyak anggotanya dan dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah untuk perubahan dalam masyarakat.

### **3) Penelitian Terdahulu yang Menjadi Acuan**

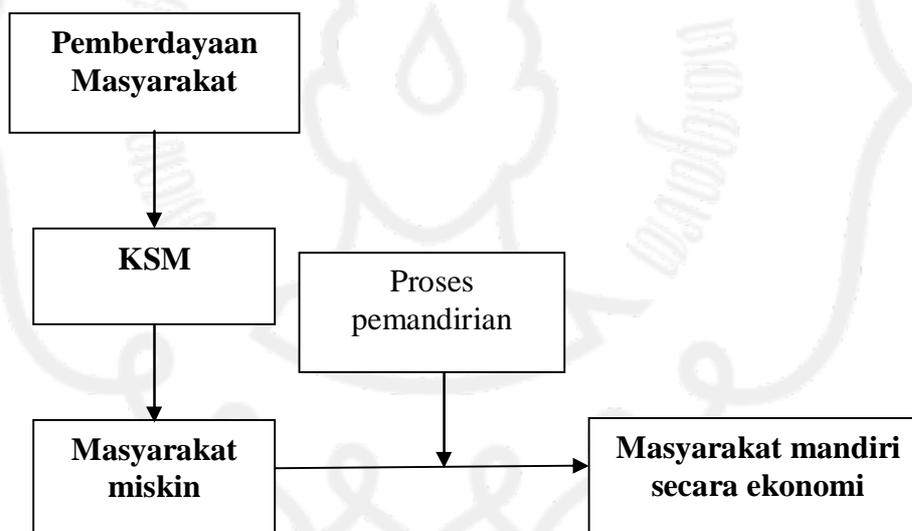
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tugiono (2000) dalam Suatu Penelitian Deskriptif Komparatif Tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan di Kecamatan Jebres dan Pasar Kliwon Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2000, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi P3MB baik di Kecamatan Jebres maupun Kecamatan Pasar Kliwon telah mampu meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat sasaran program secara ekonomi dan kesehatan.

Faktor sumber daya yang ada di kedua lokasi sasaran program tersebut secara umum mendukung implementasi P3MB. Faktor dukungan masyarakat

sasaran program dan komunikasi yang dijalankan mendukung kelancaran implementasi P3MB.

Hambatan-hambatan dalam implementasi program P3MB ini baik di Kecamatan Jebres maupun Pasar Kliwon hampir sama, yaitu kurangnya pemahaman secara mandalam dari masyarakat sasaran program mengenai konsep, maksud, dan tujuan P3MB. masih rendahnya sumber daya dari sebagian pengurus KSM dan masyarakat, serta kultur masyarakat yang cenderung bersifat ketergantungan.

#### F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka berpikir

Masyarakat miskin tentunya menginginkan kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya ketrampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, serta kemacetan usaha yang dirintis adalah beberapa faktor yang

membuat mereka kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu kemandirian ekonomi supaya dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) merupakan salah satu dari program pemberdayaan masyarakat yang diorientasikan untuk masyarakat miskin. KSM merupakan suatu wadah untuk memberdayakan masyarakat miskin yang di dalamnya terdapat ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

Proses pemandirian tersebut dengan cara peminjaman modal, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan manajemen kelompok, revitalisasi pengurus kelompok.

## **G. DEFINISI KONSEP**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan sebagai upaya untuk memberdayakan, menswadayakan dan memandirikan masyarakat (miskin), supaya tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi dapat terwujud.

### **2. Kriteria Kemiskinan**

Kriteria kemiskinan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian

ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

### **3. Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

### **4. Sikap**

Sikap adalah sekumpulan respon yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan terhadap objek dan situasi sosial yang terkait.

### **5. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

## **H. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta tepatnya di RT 03/ RW 36 Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena dua alasan. Pertama, KSM RT 3/ RW 36 merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang paling maju dalam kemandirian ekonomi bila

dibandingkan KSM yang lainnya di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta. Kedua, peneliti berdomisili di Kota Surakarta sehingga mempermudah melakukan penelitian dan mengakses data bagi penulis, mengingat penulis sedang menyelesaikan studi di kota Surakarta.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti dengan mendiskripsi kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian (Slamet, 2006 : 7).

## **3. Teknik Pengumpulan data**

### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila, (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, (3) dapat dikontrol keandalannya (reabilitasnya) dan validitasnya (Susanto, 2006 : 126).

Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti akan melakukan observasi pada jenis usaha yang dirintis, kondisi lingkungan masyarakat di RT 3/ RW 36, kondisi anggota KSM, pertemuan yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 8 (notulensi).

### **b. Wawancara Mendalam (*indept interview*)**

Teknik wawancara mendalam ini, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang makin membesar, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup memadai, memiliki kedalaman dan keleluasaan sehingga mampu mengorek kejujuran, tanpa memaksakan kehendak kita dalam mengajukan pertanyaan. Dalam proses wawancara ini selain panca indera peneliti yang digunakan sebagai pengumpul data, ditunjang pula dengan penggunaan alat rekam tape recorder yang telah dikemas sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses wawancara.

Untuk memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden di mana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

Peneliti akan mewawancarai anggota KSM yang memiliki suatu usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM. Sedangkan untuk validitas data maka peneliti akan mewawancarai pengurus KSM dan pihak-pihak yang terkait dalam program tersebut.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan

data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari arsip-arsip KSM, arsip-arsip TP4MB, arsip-arsip YIS.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang merupakan sumber utama untuk dijadikan landasan dalam penulisan penelitian, adapun sumber tersebut adalah informasi dari anggota KSM yang mempunyai usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM dan untuk validitas data adalah informasi dari pengurus KSM dan pihak-pihak yang terkait dalam program tersebut.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mendukung, menjelaskan serta mempunyai hubungan yang erat dengan bahan primer yaitu :

1. Arsip dari KSM
2. Arsip dari TP4MB
3. Arsip dari YIS
4. Buku-buku, arsip, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **5. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian atau analisa diseluruh lokasi penelitian yang dipilih. Maka populasi dipilih dalam penelitian ini adalah anggota KSM RT 03/ RW 36 di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

#### **6. Teknik Pengambilan Sampel**

Purposive sampling adalah penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya tentang keadaan populasi (Susanto, 2006 : 120). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang termasuk sebagai informan adalah anggota KSM yang mempunyai suatu usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM, sehingga dari informasi yang diperoleh, peneliti dapat membuat tabel sampling.

	UKM		
	Sangat berhasil	Berhasil	Kurang berhasil
Sering meminjam	X	X	X
Jarang meminjam	X	X	X
Sangat jarang meminjam	X	X	X

Tabel 1. Tabel sampling

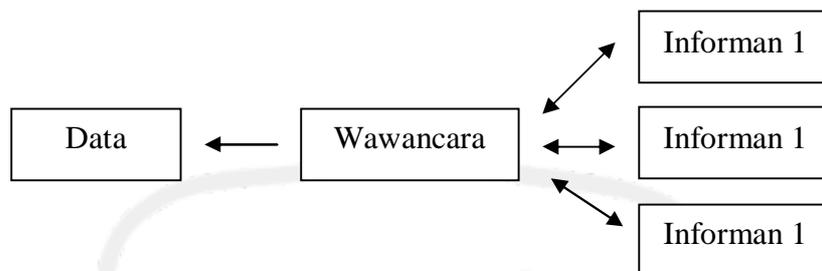
Berdasarkan tabel sampling di atas, maka dalam penelitian ini direncanakan mengambil 9 informan.

## 7. Validitas Data

Dengan menggunakan teknik triangulasi, teknik ini merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara :

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.

2. Membandingkan data hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan yang lain.

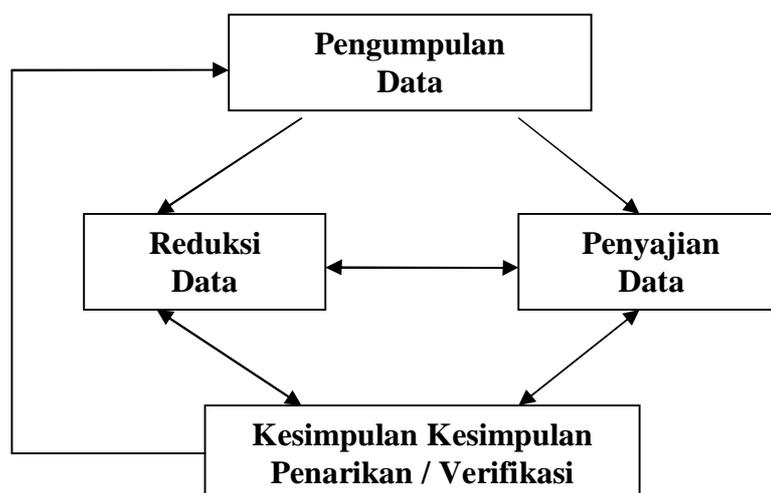


Gambar 2. Triangulasi data

## 8. Teknik Analisis Data

Data yang muncul di dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata, bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan melalui hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, yang kemudian diproses sebelum digunakan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) yang dimaksud dengan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Ketiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini (Matthew&Huberman, 1992 : 20) :



Gambar 3. *Interactive model of analysis*

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah kembali ditemukan serta bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk memperoleh kebenaran “intersubyektif”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. LATAR BELAKANG**

Kemiskinan adalah sebuah penyakit sosial yang lazim dialami oleh setiap negara yang melaksanakan program pembangunannya. Meskipun telah sering diulas, namun pemahaman tentang kemiskinan sendiri sering diartikulasikan dalam beberapa pengertian dan ukuran kemiskinan pun juga beraneka ragam. Satu hal yang jelas esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan.

Hasil statistik Badan Pusat Statistik (BPS) kota Surakarta 2006 Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44 Km persegi dengan jumlah penduduk mencapai 561.509 jiwa penduduk tetap, dan fluktuasi hunian sirkuler mencapai 1.200.000 jiwa pada siang hari, merupakan kota kecil yang padat dan riuh dengan pelbagai kegiatan ekonomi. Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kalurahan. Berdasarkan data Pemerintah Kota Solo jumlah penduduk adalah 561.509 jiwa, jumlah penduduk miskin 104.766 jiwa atau 29.199 kepala keluarga (2007). Jumlah penduduk miskin ini mengalami peningkatan 15.251 jiwa dari tahun 2006 sebesar 89.515 jiwa. Mata pencaharian penduduk kota terdiri dari buruh, pedagang, pegawai, dan sektor informal.

Masyarakat miskin tentunya menginginkan kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan keluarganya. Hal ini dihalangi oleh suatu keterbatasan modal untuk menca... 1 atu usaha tambahan untuk menghidupi keluarganya, karena keterbatas... itu maka masyarakat meminjam dari bank atau orang yang mempunyai kelebihan dalam hal keuangan yang biasanya meminjamkan dengan bunga yang tinggi. Kebanyakan dari mereka tidak mampu

mengembalikan pinjaman tersebut yang disebabkan kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya ketrampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, serta kemacetan usaha yang dirintis. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya, pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian masyarakat. Inisiatif mengembangkan mekanisme partisipasi warga pada mula pertama mendapatkan penguatannya kembali menjelang diberlakukannya Undang Undang No 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Sejak tahun 1999, segenap organisasi non pemerintah dan kelompok masyarakat sipil bergiat mengembangkan diskursus tentang peran serta masyarakat, serta penggalangan dan pengorganisasian kelompok-kelompok masyarakat marginal ([www.google.com](http://www.google.com)).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan menghadapi berbagai persoalan yang dapat diselesaikan secara individu namun juga perlu diselesaikan secara bersama-sama. Ketika persoalan diselesaikan dengan banyak orang akan memunculkan banyak gagasan sehingga akan banyak alternatif pemecahan. Pada dasarnya warga masyarakat mempunyai niat baik untuk membantu sesama, sehingga masalah yang dihadapi oleh orang-perorang akan dirasakan sebagai persoalan bersama jika dalam kelompok. Selain itu, setiap orang mempunyai motivasi, pengalaman, serta potensi-potensi yang lain yang pada umumnya belum

dimanfaatkan secara maksimal. Jika dihimpun dalam kelompok maka potensi tersebut akan menjadi kekuatan besar yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Ibarat seikat sapu lidi maka jika satu lidi potensi dan manfaatnya sangat kecil serta gampang dipatahkan, ketika diikat menjadi sapu lidi maka menjadi lebih kuat serta lebih bermanfaat. Dalam bermasyarakat orang-orang perlu menghimpun diri dalam kelompok ketika menghadapi masalah ataupun dalam mengembangkan potensi.

Kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat dikarenakan kebutuhan tersebut, sering disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam penanggulangan kemiskinan, visi yang menjadi ikatan pemersatu. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) berorientasi pada penanggulangan kemiskinan sehingga harus dipastikan warga miskin terdaftar dan terlibat dalam kegiatan kelompok dan merupakan penerima manfaat primer sebagai kelompok sasaran dari program-program yang sudah dikembangkan.

Pada tahun 1999 YIS (Yayasan Indonesia Sejahtera) bekerja sama dengan EED (*Evangelische Entwicklungsdienst*) dan Pemkot Surakarta membuat suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan (P3MB). P3MB

mempunyai Tim yang dibentuk oleh YIS untuk mengelola program tersebut yang disebut dengan TP4MB (Tim Pelaksana Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan) (Laporan Akhir Tahun P3MB tahun 2004, Divisi Kesmas dan Pengembangan Masyarakat YIS). Salah satu program dari P3MB adalah dengan membentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) di 13 Kelurahan di Kota Surakarta, salah satunya di Kelurahan Jebres. Kelurahan Jebres memiliki 3 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) masing-masing di RT 3/ RW 17, RT 1/ RW 36, RT 3/ RW 36, yang jumlah anggota setiap KSM tersebut  $\pm$  25 orang.

Program ini direncanakan selama tahun 1999-2007, tetapi pada tahun 2005 YIS mulai menarik diri secara perlahan-lahan dan pada akhirnya melepaskan diri dari daerah program, karena 3 (tiga) KSM yang ada di Kelurahan Jebres sudah mandiri dalam pengelolaan KSM tersebut, sehingga kegiatan yang berhubungan dengan KSM dikelola langsung oleh TP4MB. Peneliti akan meneliti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di RT 3/ RW 36 karena KSM RT 3/ RW 36 merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang paling maju bila dibandingkan KSM yang lain di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

## **J. PERUMUSAN MASALAH**

Dari uraian diatas, terdapat persoalan yang menarik untuk dikaji secara mendalam yaitu : **Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di RT 03/ RW 36**

## **Kelurahan Jebres, Kota Surakarta?**

### **K. TUJUAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :  
Menggambarkan pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) masyarakat di RT 03/ RW 36, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

### **L. MANFAAT**

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan adalah:

4. Sebagai tolak ukur keberhasilan program atau ketepatan sasaran program.
5. Menggambarkan mengenai pengertian, cara kerja, dan tujuan dibentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).
6. Memberikan sumbang saran bagi :
  - c) YIS; supaya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan program.
  - d) Masyarakat; dapat memberikan gambaran umum mengenai program tersebut.

### **M. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **4) Konsep yang Digunakan**

##### **a. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya

kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2005 : 58).

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (Hikmat, 2006 : 3).

Margono Slamet (2000), menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan, yaitu untuk mengembangkan sasaran menjadi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak bergantung pada “belas kasih” pihak lain (Mardikanto, 2003 : 81).

Menurut Parsons pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang

memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005 : 58-59).

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial ([www.google.com](http://www.google.com)).

Mas'oed (1990), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Sehubungan dengan pengertian ini, Sumodiningrat (1997) mengartikan keberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 2003 : 83)

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya

persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah (Sugeng, 2008 : 65).

*Empowerment* atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) (Mardikanto, 2003 : 83).

*Community empowerment is a concept that has both domestic and international resonance. In industrialised democracies it is integral to debates over the participation of citizens in the political and policy process. 'Community development' is a domestic policy process ideal that continues to have adherents, although its apogee appears, for now, to have been the growth in the 1970s of community-based legal services, housing and urban redevelopment cooperatives, and welfare and health services. An echo, if only that, of this spirit remains in more recent, government-funded 'communities of place' initiatives and policies that aim to redress "failures of the state and the market" in the delivery of social services (Dr Thomas W D Davis : APSA Conference 2007 The Real World of 'Community Empowerment' in International Development)*

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang resonansi baik domestik dan internasional. Dalam industri demokrasi adalah integral perdebatan atas partisipasi warga dalam proses politik dan kebijakan. 'Pengembangan masyarakat' adalah proses ideal kebijakan domestik yang terus ada penganutnya, walaupun sogee muncul, untuk saat ini, telah bertumbuh di tahun 1970-an masyarakat berbasis jasa hukum, perumahan dan mengembangkan kembali koperasi perkotaan, dan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan . Jika hanya itu, ini masih dalam semangat yang lebih baru, yang didanai oleh pemerintah 'masyarakat tempat' inisiatif dan kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki "kegagalan negara dan pasar" dalam pemberian pelayanan sosial.

*The World Bank's position on this bears close similarity to those of other donors. It has certainly taken on the language of empowerment. Its current mission statement quite clearly brings together the rhetoric of economic growth with that of empowerment and participation:*

*Our mission is to help developing countries and their people reach the goals by working with our partners to alleviate poverty. To do that we concentrate on building the climate for investment, jobs and sustainable growth, so that economies will grow, and by investing in and empowering poor people to participate in development. (World Bank web page [www.wb.org/aboutus](http://www.wb.org/aboutus))*

Bank Dunia pada posisi ini sama dekatnya dengan donor-donor yang lain. Ia telah diambil pada bahasa pemberdayaan. Pernyataan misi yang saat ini cukup jelas yang menyatukan retorika pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan dan partisipasi:

Misi kami adalah untuk membantu negara-negara berkembang dan orang-orang mencapai tujuan dengan bekerja dengan mitra kami untuk mengurangi kemiskinan. Untuk melakukan itu kami berkonsentrasi untuk membangun iklim investasi, pekerjaan dan pertumbuhan berkelanjutan, sehingga perekonomian akan tumbuh, dan menginvestasikannya dan memberdayakan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Upaya pemberdayaan masyarakat umumnya mempunyai dua tujuan yaitu, tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi melalui kegiatan penanggulangan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan dan pengembangan usaha.

Dalam kaitan dengan jenis kegiatan dan langkah-langkah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan strategi kepoloporan, di bawah ini akan dijelaskan langkah-langkah (tahapan-tahapan) kegiatan yang sistematis dan komprehensif, yaitu sebagai berikut (Sugeng, 2008 : 33) :

#### 8. Survei Potensi

Survei potensi bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap mengenai wilayah sasaran program, baik data potensi sumber daya alam maupun data sosial ekonomi masyarakat.

Survei dilakukan dengan teknik wawancara khusus dan pengamatan lapangan yang menggunakan instrumen yang telah disiapkan termasuk teknik sosiometri untuk menentukan tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat. Tokoh kunci adalah tokoh masyarakat yang meliputi tokoh agama, tokoh adaa, tokoh

ekonomi, dan atau tokoh formal/ pemerintahan yang berada di tengah-tengah masyarakat sasaran dan merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat sasaran.

#### 9. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil survei potensi tersebut, dilakukan analisis kebutuhan masyarakat yang terutama dimaksudkan untuk menetapkan paket-paket pembinaan yang sesuai dengan potensi sumber daya alam lokal dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat sasaran program.

Paket pembinaan dapat berupa paket umum yang bersifat peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku, dapat pula berupa paket khusus yang bersifat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, yang diarahkan kepada peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dengan teknik dan cara yang ramah lingkungan. Penetapan paket khusus peningkatan ketrampilan juga mempertimbangkan prospek atau lapangan kerja dan kesempatan berusaha setelah memiliki ketrampilan.

#### 10. Pelaksanaan Pemberian Paket

Pelaksanaan paket umum yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap materi pembinaan yang diharapkan akan membentuk sikap dan perilaku, baik sikap dan perilaku berwawasan lingkungan dan taat hukum maupun sikap dan perilaku produktif. Pelaksanaan pemberian paket umum ini dapat dilakukan dalam dua bentuk : (1) melalui penyuluhan dan pembinaan khusus tokoh kunci yang disiapkan untuk menjadi pelopor, dan (2) penyuluhan langsung kepada masyarakat luas termasuk generasi muda dan

wanita.

Pelaksanaan pemberian paket khusus yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan memperluas kesempatan bekerja dan berusaha dilakukan dengan menggunakan metode ceramah (tatap muka), praktek lapangan, dan percontohan.

#### 11. Kegiatan Pembinaan Pasca Pelatihan

Kepada masyarakat yang telah mengikuti pelatihan atau telah memiliki jenis ketrampilan tertentu dilakukan pembinaan pasca pelatihan dalam bentuk bimbingan manajemen usaha, penilaian kelayakan usaha, diversifikasi, dan prospek pasar. Dengan demikian diharapkan bahwa penumpukan pada jenis usaha tertentu yang mungkin merugikan dapat dihindari.

#### 12. Pemberian Bantuan Modal

Kepada kelompok masyarakat yang dianggap telah siap mengelola usaha/ pekerjaan tertentu (siap berproduksi) tetapi tidak mempunyai modal, seyogyanya pihak pembina dengan sistem pinjaman tanpa bunga dapat pula berupa bantuan tidak langsung, yaitu pihak pembina berfungsi sebagai mediator dengan sistem yang disesuaikan dengan pihak pemberi bantuan.

#### 13. Pembentukan dan Pemantapan Kelembagaan dalam Masyarakat

Untuk mendukung efektivitas semua jenis pembinaan yang diberikan, maka dilakukan pula pembinaan kelembagaan dalam masyarakat yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu (1) membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau koperasi sebagai lembaga ekonomi dalam masyarakat dan (2) memantapkan dan meningkatkan fungsi dan efektivitas lembaga-lembaga yang sudah ada dalam

masyarakat.

#### 14. Pembinaan Kader

Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan semua jenis pembinaan maka secara bertahap dilakukan pembentukan dan pembinaan kader yang lebih diprioritaskan pada kelompok generasi muda. Tugas dan fungsi kader yang utama adalah sebagai salah satu unsur pelaksana pengawasan lingkungan. Selain itu kader sasaran program dapat juga membantu memperluas dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pelopor atau tokoh-tokoh kunci.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui 3 (tiga) aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) (Suharto, 2005 : 66-67) :

- d. Aras Mikro : Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
- e. Aras Mezzo : pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- f. Aras Makro : Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Beragam definisi pemberdayaan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan sebagai upaya untuk memberdayakan, menswadayakan dan memandirikan masyarakat (miskin), supaya tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi dapat terwujud.

Inti dari definisi pemberdayaan masyarakat di atas adalah memberdayakan, menswadayakan, dan memandirikan masyarakat, maka dari itu peneliti mencoba untuk memberikan pengertian mengenai inti dari definisi tersebut, sebagai berikut:

- Memberdayakan : dari kata dasar berdaya yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti berkekuatan; berkemampuan; mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Jadi, memberdayakan berarti membuat jadi berdaya yaitu membuat jadi berkekuatan, berkemampuan, dan mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu.
- Menswadayakan : dari kata dasar swadaya yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kekuatan (tenaga) sendiri. Jadi, menswadayakan berarti membuat jadi mempunyai kekuatan (tenaga) sendiri untuk mengatasi sesuatu.
- Memandirikan : dari kata dasar mandiri yang menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan dapat berdiri sendiri ; tidak tergantung orang lain. Jadi, memandirikan berarti membuat jadi mandiri yaitu dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain dalam mengatasi sesuatu.

#### **b. Kriteria Kemiskinan**

Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/ rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non-makanan. Seseorang/ rumah tangga dikatakan miskin apabila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya ( Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007 : 155)

BKKBN sejak beberapa tahun lalu menerapkan ukuran kemiskinan dengan pendekatan yang lebih operasional, yakni dengan membagi keluarga dalam kategori: Prasejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III plus. Berikut adalah indikator yang digunakan BKKBN dalam pentahapan keluarga sejahtera :

6. Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin)

Keluarga dapat dikatakan pra sejahtera apabila belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- Makan dua kali atau lebih sehari
- Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya; di rumah, bekerja/ sekolah, dan berpergian)
- Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah

b. Indikator Non-Ekonomi

- Melaksanakan ibadah
- Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan

7. Keluarga Sejahtera 1 (miskin)

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi satu atau lebih indikator, yang meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling

kurang satu stel pakaian baru

- Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni

b. Indikator Non-Ekonomi

- Ibadah teratur
- Sehat tiga bulan terakhir
- Punya penghasilan tetap
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin
- Usia 6-15 tahun bersekolah
- Anak lebih dari 2 orang ber-KB

8. Keluarga Sejahtera 2

Adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi satu atau lebih indikator, yang meliputi :

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

9. Keluarga Sejahtera 3

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga

- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator, yang meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

#### 10. Keluarga Sejahtera 3 Plus

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator, meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Bank Dunia menetapkan ukuran kemiskinan melalui ukuran dollar, yaitu US\$ 1 per orang perhari (berdasarkan power purchase parity tahun 1993). Karenanya, bila suatu individu hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari satu dollar per hari dapat dikatakan sebagai di bawah garis kemiskinan ([www.google.com](http://www.google.com)).

Ada banyak variabel kemiskinan yang dapat dikaitkan dengan pendekatan normatif kebutuhan kalori dan kebutuhan dasar non-makanan sebagai dasar penetapan garis kemiskinan. Namun, setelah melalui kajian mendalam berdasarkan uji statistik hasil survey BPS beberapa tahun, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara 14 variabel kemiskinan dan kemampuan memenuhi

kebutuhan dasar non makanan sangat erat atau paling representatif untuk menjelaskan garis kemiskinan.

14 Kriteria Kemiskinan menurut BPS (Jika memenuhi salah satu kriteria dikategorikan sebagai “miskin”) :

15. Hidup dalam rumah dengan ukuran lebih kecil dari 8 meter persegi.
16. Hidup dalam rumah dengan lantai tanah atau lantai kayu berkualitas rendah.
17. Hidup dalam rumah dengan dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah.
18. Hidup dalam rumah yang tidak dilengkapi dengan WC.
19. Hidup dalam rumah tanpa listrik.
20. Tidak mendapatkan fasilitas air bersih.
21. Menggunakan kayu bakar, arang atau minyak tanah untuk memasak.
22. Mengonsumsi daging atau susu seminggu sekali.
23. Belanja satu set pakaian baru setahun sekali.
24. Makan hanya sekali atau dua kali sehari.
25. Tidak mampu membayar biaya kesehatan pada Puskesmas terdekat.
26. Pendapatan keluarga kurang dari Rp. 600.000,- per bulan.
27. Pendidikan Kepala Keluarga hanya setingkat Sekolah Dasar.
28. Memiliki tabungan kurang dari Rp. 500.000,-

Kriteria kemiskinan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

### **c. Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang seyogyanya dimiliki setiap orang. Mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri, tindakan mengarahkan sendiri, tidak tergantung pada kehendak orang lain, hal untuk mengikuti kemauan sendiri. Diri yang mandiri adalah diri yang berfungsi secara integrative memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Sebagai suatu sikap, mandiri merupakan suatu akumulasi dari pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang tidak bisa diperoleh melalui proses belajar mengajar pada umumnya. Ia memiliki karakter yang khas yang memerlukan proses yang mendalam dan intensif (www.google.com).

Ukuran kemajuan dan kemandirian suatu bangsa tidak dapat hanya berupa pendapatan perkapita, atau besar kecilnya utang, tetapi lebih mendasar lagi menyangkut manusianya (Kartasmita, 1996 : 63).

Dalam penggunaannya di masa sekarang istilah “ekonomi” memiliki beberapa makna. Pertama, istilah ekonomi kadang digunakan untuk merujuk pada cara melakukan tindakan, seperti misalnya pada kata “*economically*” (bertindak secara hemat). Dalam artian ini, ekonomi berarti efisiensi, pengerahan upaya minimal (dengan hasil maksimal) dan adanya adaptasi terhadap cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kedua, istilah “ekonomi” kadang juga digunakan untuk merujuk pada kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan yang dibutuhkan atau diinginkan (misalnya dalam produksi). Makna ini sering kali disampaikan dengan istilah “*provisioning*” (yaitu pengadaan barang dan jasa). Ketiga, istilah “ekonomi” adalah merujuk pada institusi-institusi dalam pasar adalah perwujudan yang paling menyolok dari

upaya pencapaian efisiensi dalam kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan kita (Caporaso&Levine, 2008 : 36).

Melihat definisi kemandirian dan ekonomi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

#### **d. Sikap**

Thomas & Znaniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Coser, dalam [www.bolender.com](http://www.bolender.com)).

Menurut Allport (1935) sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Campbel (1950) berpendapat bahwa sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial.

Aiken (1970) mengemukakan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain.

Melihat dari empat definisi sikap yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan definisi sikap sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa sikap adalah sekumpulan respon yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan terhadap objek dan situasi sosial yang terkait.

#### **e. Kelompok Swadaya Masyarakat**

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) merupakan kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama ([www.google.com](http://www.google.com)).

#### **Prinsip-prinsip KSM :**

Anggota KSM bebas mengungkapkan pemikiran dan pendapat serta mengajukan usul dan saran yang perlu dijadikan pembahasan dalam rapat kelompok tanpa adanya rasa segan atau adanya hambatan psikologis lainnya.

- d) Bebas dalam membuat keputusan.** Kelompok bebas menentukan dan memutuskan menurut kesepakatan yang diambil oleh kelompok sendiri. Keputusan kelompok harus merupakan hasil dari permusyawaratan bersama dan tidak diperkenankan adanya dominasi dari perorangan atau beberapa orang yang bersifat pemaksaan kehendak atau intervensi dari

pihak manapun dan dalam bentuk apapun. Kelompok juga berwenang untuk mengatur rumah tangga sendiri sesuai dengan keputusan bersama.

- e) **Bebas dalam menetapkan kebutuhan.** Dalam rangka peningkatan dan penguatan kapasitasnya KSM meningkatkan dan menguatkan tingkat kemampuan para anggotanya seperti: peningkatan kesejahteraan, peningkatan wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan baik bersifat individu maupun kelompok.
- f) **Berpartisipasi nyata.** Setiap anggota wajib berkontribusi kepada kelompok sebagai wujud komitmen dalam rangka keswadayaan serta ikatan kelompok.

#### **Peran dan fungsi KSM :**

Dalam berkelompok, masyarakat bisa mengambil banyak manfaat darinya, karena KSM bisa memenuhi kebutuhan materil maupun psikologis. KSM bisa berperan dan berfungsi dalam banyak hal antara lain :

- f) **Sebagai sarana proses perubahan sosial,** proses pembelajaran yang terjadi dalam KSM adalah menjadi pendorong terjadinya perubahan paradigma, pembiasaan praktek nilai-nilai baru, cara pandang dan cara kerja baru serta melembagakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- g) **Sebagai wadah pembahasan dan penyelesaian masalah,** setiap kegiatan yang dilaksanakan KSM haruslah menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan penyelesaiannya disepakati bersama
- h) **Sebagai wadah aspirasi,** jika ada masalah, kepentingan, atau harapan yang berkembang di masyarakat maka untuk menerima, membahas dan

menyalurkan, kepada pihak-pihak yang relevan dengan berpijak pada hak-hak warga

- i) **Sebagai wadah menggalang tumbuhnya saling kepercayaan (menggalang social trust)**, dalam kelompok anggota bisa saling terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan membagi tanggung jawab. Saling kepercayaan sosial ini dibangun melalui cara penjaminan, dan rekomendasi kelompok, ketika kelompok membangun hubungan dengan pihak lain kepercayaan tersebut sebagai modalnya.
- j) **Sebagai sumber ekonomi**, jika masyarakat membutuhkan dana maka KSM bisa berfungsi sebagai sumber keuangan. Keuangan di KSM bisa saja bersumber dari pihak luar namun juga dari internal anggota sendiri dengan cara iuran bersama. Iuran tersebut bisa menjadi modal usaha dan sekaligus menjadi salah satu bentuk ikatan pemersatu dan membangun kekuatan sendiri.

Dalam perjalanannya, tidak sedikit KSM mengalami kegagalan dalam membangun kelompok, sehingga tidak mampu bertahan lama. Adapun faktor – faktor yang menjadikan KSM mandiri, diantaranya sebagai berikut :

- f) Keorganisasian :
- KSM memiliki tujuan dan program kerja yang jelas
  - Semua pengurus KSM mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional
  - KSM memiliki AD/ART atau aturan main
  - Semua anggota melaksanakan kewajiban dan haknya dengan baik

- Solidaritas antar anggota semakin kuat
- KSM mampu mengambil keputusan secara mandiri dan demokratis

**g) Administrasi**

- KSM memiliki perangkat administrasi dan pembukuan yang lengkap
- Pengurus KSM memiliki kemampuan dan trampil mengelola administrasi dan pembukuan
- KSM memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dilaporkan secara rutin ke anggota
- KSM memiliki sistem informasi manajemen

**h) Permodalan**

- Tabungan/iuran KSM beragam dan terus meningkat
- KSM mampu mengelola dana dari luar
- Dana kelompok mampu memenuhi kebutuhan anggotanya

**i) Kegiatan**

- Kegiatan produktif anggota terus berkembang dan menguntungkan
- Sarana kerja dan pelayanan semakin lengkap
- KSM mampu membiayai operasional secara layak

**j) Keberadaan**

- Keanggotaan KSM terus meningkat baik jumlah maupun mutunya
- Pengetahuan dan keterampilan anggota semakin berkembang
- Kehadiran KSM semakin dikenal dan diterima masyarakat
- KSM ikut menentukan dalam pengambilan keputusan tingkat desa/kelurahan.

Dalam KSM, setiap individu-individu diberikan kebebasan dalam membuat keputusan, kebebasan dalam menetapkan kebutuhan, dan berpartisipasi nyata sehingga masyarakat akan aktif dalam keorganisasian dan akan tercipta suatu ikatan erat dan dinamis antar anggota yang akhirnya masyarakat aktif berusaha untuk kebenaran dan memberikan keleluasaan bagi transformasi struktur dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pelaku sosial.

Beberapa komponen yang dapat digunakan sebagai acuan penyelenggaraan KSM, yaitu :

4. **KSM perlu berorientasi pada peningkatan pendapatan.** Dalam rangka ini perlu diupayakan secara terus menerus pemahaman dan peningkatan penyelenggaraan ekonomi rumah tangga yang efektif; pemupukan modal swadaya serta pengembangan ke arah usaha yang produktif.
5. **KSM perlu bersikap terbuka,** yakni terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta terbuka terhadap kerjasama baru untuk mencapai tingkat skala usaha yang lebih besar.
6. **KSM perlu diselenggarakan dengan prinsip demokrasi dan partisipasi yang tinggi diantara anggotanya.** Dalam rangka ini maka perlu didorong agar ada pertemuan anggota yang diselenggarakan secara terus-menerus setiap satu bulan atau satu minggu sekali; pengurus dipilih oleh, dari dan untuk anggota; keteraturan dan ketertiban administrasi dan manajemen terbuka; program pendidikan kader, adanya perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan secara partisipatif.

Supaya penyelenggaraan KSM berhasil optimal, maka diperlukan kegiatan pendampingan bagi KSM-KSM dan ada 2 hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan KSM, yaitu :

### 3. Faktor internal

Yaitu faktor kelembagaan kelompok yang menyangkut keanggotaan, kepengurusan, kegiatan kelompok, dan mekanisme kerja. Semakin berkembang anggota, baik kuantitatif maupun kualitatif, semakin tinggi dedikasi dan waktu yang tersedia serta kemampuan pengurus; semakin banyak kegiatan kelompok yang melayani kepentingan anggota dan semakin baik mekanisme kerja yang ada, maka semakin membuka peluang kelompok untuk berhasil.

### 4. Faktor eksternal

Seperti faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, hubungan dengan aparat setempat, dukungan lembaga bisnis setempat, dan keterkaitan program pemerintah yang masuk untuk pengembangan wilayah dimana kelompok berada. Semakin besar potensi sosial-ekonomi yang mendukung perkembangan kelompok, semakin nyata dukungan lembaga bisnis setempat, dan semakin baik hubungannya dengan aparat maupun dukungan program pemerintah maka akan membuka peluang kelompok untuk berkembang.

## 5) Teori yang Digunakan

Karl Marx (1818-1833) mengemukakan dua postulat yang utama,

postulat yang pertama yaitu determinasi ekonomi, yang menyatakan bahwa faktor ekonomi adalah penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat. Bentuk-bentuk produksi yang bersifat teknologis menentukan organisasi sosial suatu produksi, yaitu relasi-relasi yang mengakibatkan pekerja memproduksi hasil dengan lebih efektif. Relasi-relasi itu berkembang bebas dari kehendak manusia, atau dikatakan hal yang tidak terelakkan (Garna, 1993 : 43).

Postulat yang kedua, menyentuh mekanisme perubahan (*change*), yang menurut pandangan Marx, perubahan sosial itu harus dipahami dalam arti tiga fase atau tahap yang selalu tampak. Tiga tahap itu merupakan skema dialektik, yang idenya dipinjam dari seorang filsuf Jerman Georg Hegel (1770-1831). Segala sesuatu yang ada di dunia, dan termasuk masyarakat sendiri, harus melalui tiga tahapan yaitu (1) tesis (*affirmation*); (2) antitesis (*negation*), dan (3) sintesis (*reconciliation of opposites*) (Garna, 1993 : 44)

Penelitian ini menggunakan postulat yang pertama, masyarakat yang meminjam uang atau modal dalam KSM mempunyai pandangan bahwa ekonomi adalah merupakan faktor yang penting untuk merubah keadaan dirinya supaya dapat memenuhi kebutuhan barang maupun jasa yang dibutuhkannya. Modal yang didapatkan dari meminjam di KSM kemudian dipakai untuk memproduksi barang atau jasa. Masyarakat menciptakan/ memproduksi barang atau jasa sehingga mereka masuk ke dalam suatu organisasi sosial yang berbeda dari sebelum mereka mendirikan usaha. Mereka lebih percaya diri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bebas dalam menentukan relasi-relasi untuk dijadikan partner dan konsumen usahanya, sehingga mereka memproduksi hasil dengan lebih efektif.

Semua yang mereka lakukan tidak lepas dari pemberdayaan oleh KSM.

Menurut teori pemberdayaan, konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi, dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Di tingkat individu, pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan, dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Pada tingkat organisasi, pemberdayaan mencakup proses dan struktur yang meningkatkan keahlian para anggotanya dan memberikan dukungan timbal-balik yang diperlukan oleh anggotanya untuk mempengaruhi perubahan di tingkat masyarakat. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat (Perkins dan Zimmerman, 1995 dalam Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Berdasarkan teori tersebut banyak manfaat dari KSM, karena KSM bisa memenuhi kebutuhan materil maupun psikologis. KSM bisa berperan dan berfungsi dalam banyak hal antara lain : sebagai sarana perubahan sosial, sebagai wadah pembahasan dan penyelesaian masalah, sebagai wadah aspirasi, sebagai wadah menggalang tumbuhnya saling kepercayaan, sebagai sumber ekonomi.

Anggota KSM meminjam modal dari KSM, sehingga pada saat mengembalikan mereka membayar ditambah dengan bunga pinjaman. Bunga pinjaman itu dapat dipakai untuk memberikan pinjaman kepada anggota lain atau untuk diberikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk sarana dan prasarana, misalnya MCK atau WC umum. KSM juga memberikan pelatihan-pelatihan yang

berguna untuk menambah pengetahuan mengenai cara manajemen kelompok dan keuangan, sehingga anggota KSM disamping mendapat bantuan modal mereka juga mendapatkan pengetahuan, serta membangkitkan kepercayaan diri mereka.

Melihat dari uraian di atas, maka terdapat hubungan timbal balik antara anggota KSM/ masyarakat dengan KSM itu sendiri. Anggota KSM/ masyarakat memperoleh pinjaman modal dan pengetahuan, sedangkan KSM menjadi lebih banyak anggotanya dan dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah untuk perubahan dalam masyarakat.

#### **6) Penelitian Terdahulu yang Menjadi Acuan**

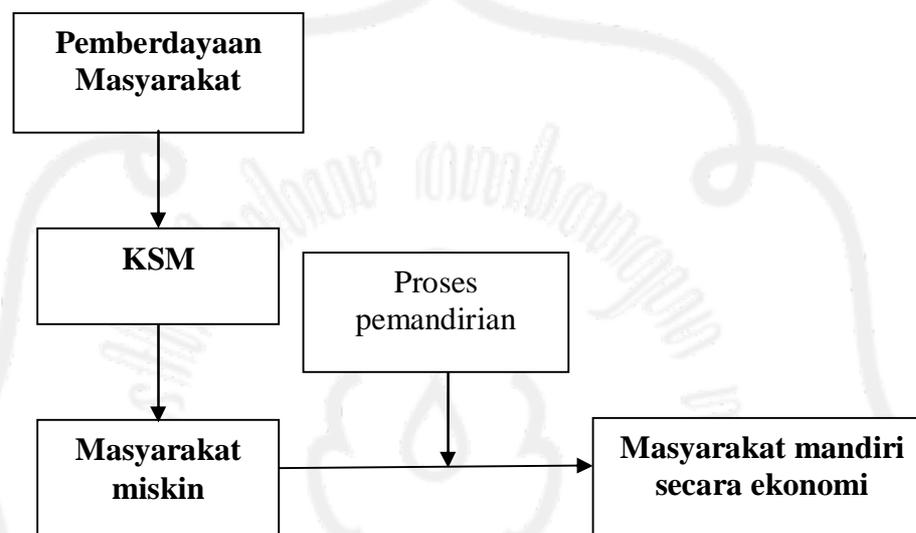
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tugiono (2000) dalam Suatu Penelitian Deskriptif Komparatif Tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan di Kecamatan Jebres dan Pasar Kliwon Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2000, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi P3MB baik di Kecamatan Jebres maupun Kecamatan Pasar Kliwon telah mampu meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat sasaran program secara ekonomi dan kesehatan.

Faktor sumber daya yang ada di kedua lokasi sasaran program tersebut secara umum mendukung implementasi P3MB. Faktor dukungan masyarakat sasaran program dan komunikasi yang dijalankan mendukung kelancaran implementasi P3MB.

Hambatan-hambatan dalam implementasi program P3MB ini baik di Kecamatan Jebres maupun Pasar Kliwon hampir sama, yaitu kurangnya pemahaman secara mandalam dari masyarakat sasaran program mengenai konsep,

maksud, dan tujuan P3MB. masih rendahnya sumber daya dari sebagian pengurus KSM dan masyarakat, serta kultur masyarakat yang cenderung bersifat ketergantungan.

#### N. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka berpikir

Masyarakat miskin tentunya menginginkan kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya ketrampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, serta kemacetan usaha yang dirintis adalah beberapa faktor yang membuat mereka kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu kemandirian ekonomi supaya dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) merupakan salah satu dari program pemberdayaan masyarakat yang diorientasikan untuk masyarakat miskin. KSM merupakan suatu wadah untuk memberdayakan masyarakat miskin yang di dalamnya terdapat ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

Proses pemandirian tersebut dengan cara peminjaman modal, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan manajemen kelompok, revitalisasi pengurus kelompok.

## **O. DEFINISI KONSEP**

### **6. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan sebagai upaya untuk memberdayakan, menswadayakan dan memandirikan masyarakat (miskin), supaya tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha dan tujuan pembangunan ekonomi dapat terwujud.

### **7. Kriteria Kemiskinan**

Kriteria kemiskinan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

### **8. Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat

mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

## **9. Sikap**

Sikap adalah sekumpulan respon yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan terhadap objek dan situasi sosial yang terkait.

## **10. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

## **P. METODE PENELITIAN**

### **9. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta tepatnya di RT 03/ RW 36 Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena dua alasan. Pertama, KSM RT 3/ RW 36 merupakan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang paling maju dalam kemandirian ekonomi bila dibandingkan KSM yang lainnya di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta. Kedua, peneliti berdomisili di Kota Surakarta sehingga mempermudah melakukan penelitian dan mengakses data bagi penulis, mengingat penulis sedang menyelesaikan studi di kota Surakarta.

### **10. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti dengan mendiskripsi kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian (Slamet, 2006 : 7).

## **11. Teknik Pengumpulan data**

### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila, (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, (3) dapat dikontrol keandalannya (reabilitasnya) dan validitasnya (Susanto, 2006 : 126).

Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti akan melakukan observasi pada jenis usaha yang dirintis, kondisi lingkungan masyarakat di RT 3/ RW 36, kondisi anggota KSM, pertemuan yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 8 (notulensi).

### **b. Wawancara Mendalam (*indept interview*)**

Teknik wawancara mendalam ini, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang makin membesar, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup memadai, memiliki kedalaman dan keleluasaan sehingga mampu mengorek kejujuran, tanpa memaksakan kehendak kita dalam mengajukan pertanyaan. Dalam proses

wawancara ini selain panca indera peneliti yang digunakan sebagai pengumpul data, ditunjang pula dengan penggunaan alat rekam tape recorder yang telah dikemas sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses wawancara.

Untuk memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden di mana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

Peneliti akan mewawancarai anggota KSM yang memiliki suatu usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM. Sedangkan untuk validitas data maka peneliti akan mewawancarai pengurus KSM dan pihak-pihak yang terkait dalam program tersebut.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari arsip-arsip KSM, arsip-arsip TP4MB, arsip-arsip YIS.

## **12. Sumber Data**

#### c. Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber utama untuk dijadikan landasan dalam penulisan penelitian, adapun sumber tersebut adalah informasi dari anggota KSM yang mempunyai usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM dan untuk validitas data adalah informasi dari pengurus KSM dan pihak-pihak yang terkait dalam program tersebut.

d. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung, menjelaskan serta mempunyai hubungan yang erat dengan bahan primer yaitu :

1. Arsip dari KSM
2. Arsip dari TP4MB
3. Arsip dari YIS
4. Buku-buku, arsip, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **13. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian atau analisa diseluruh lokasi penelitian yang dipilih. Maka populasi dipilih dalam penelitian ini adalah anggota KSM RT 03/ RW 36 di Kelurahan Jebres, Kota Surakarta.

### **14. Teknik Pengambilan Sampel**

Purposive sampling adalah penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya tentang keadaan populasi (Susanto, 2006 : 120). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang

termasuk sebagai informan adalah anggota KSM yang mempunyai suatu usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM, sehingga dari informasi yang diperoleh, peneliti dapat membuat tabel sampling.

	UKM		
	Sangat berhasil	Berhasil	Kurang berhasil
Sering meminjam	X	X	X
Jarang meminjam	X	X	X
Sangat jarang meminjam	X	X	X

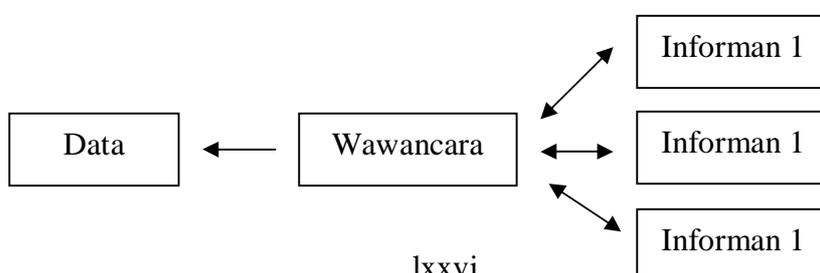
Tabel 1. Tabel sampling

Berdasarkan tabel sampling di atas, maka dalam penelitian ini direncanakan mengambil 9 informan.

### 15. Validitas Data

Dengan menggunakan teknik triangulasi, teknik ini merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Dalam penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara :

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.
4. Membandingkan data hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan yang lain.

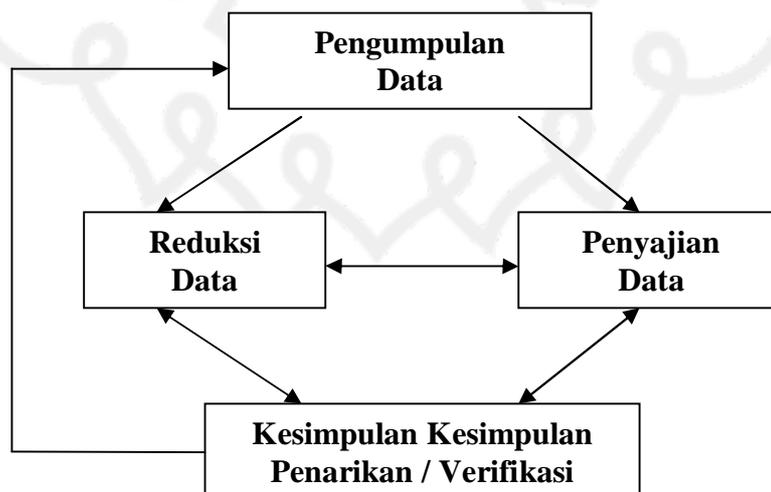


Gambar 2. Triangulasi data

## 16. Teknik Analisis Data

Data yang muncul di dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata, bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan melalui hasil wawancara, hasil observasi, dokumen, yang kemudian diproses sebelum digunakan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) yang dimaksud dengan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Ketiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini (Matthew&Huberman, 1992 : 20) :

Gambar 3. *Interactive model of analysis*

- d. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- e. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
- f. Penarikan kesimpulan, yaitu hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah kembali ditemukan serta bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk memperoleh kebenaran “intersubyektif”. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

### **BAB III**

#### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT (KSM)**

Kemiskinan adalah sebuah penyakit sosial yang lazim dialami oleh setiap negara yang melaksanakan program pembangunannya. Meskipun telah sering diulas, namun pemahaman tentang kemiskinan sendiri sering diartikulasikan dalam beberapa pengertian dan ukuran kemiskinan pun juga

beraneka ragam. Satu hal yang jelas esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan.

Kemiskinan, dapat dirunut dari luar maupun dari dalam masyarakat sendiri. Dari luar, misalnya dengan kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan orang miskin, atau mungkin juga karena sikap serakah pebisnis dalam mengoptimalkan keuntungan secara monopolistik yang tidak terkontrol oleh pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan sosio-ekonomi yang cukup jauh antara orang kaya dan miskin, dimana pendapatan dan status sosial orang miskin menjadi sangat rendah. Sedangkan dari dalam, diakibatkan karena masih rendahnya kemampuan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan demikian terlihat betapa lemah posisi tawar orang miskin ketika berhadapan dengan mitra usaha yang lebih mampu, akibat rendahnya pengetahuan dan teknologi yang dikuasai serta lemahnya organisasi dan pemodal.

Masyarakat miskin membutuhkan suatu cara atau alat supaya dirinya dapat hidup sejahtera dan mandiri. 52 an ekonomi merupakan hal yang diinginkan oleh masyarakat miskin. ian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

Pemerintah maupun Lembaga Non-Pemerintah membutuhkan suatu jalan keluar untuk dapat memecahkan problematika kemiskinan ini. Cara yang

efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengurangi masalah kemiskinan di negara ini.

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan untuk memberdayakan, menswadayakan, dan memandirikan masyarakat supaya hasil yang ingin dicapai perubahan sosial ; yaitu masyarakat yang berdaya dan mandiri dapat terwujud. Pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat.

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Upaya yang pokok dalam pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar, untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya.

Masyarakat miskin tidak dalam posisi *“have not”* but *“have a little”*, maka diperlukan sebuah wahana yang menyatukan setiap orang miskin sehingga

kuat dan mempunyai akses terhadap pembangunan. Berangkat dari keterbatasan yang dimiliki masyarakat (khususnya masyarakat miskin), maka wahana yang relevan untuk pemberdayaan mereka adalah wahana yang memungkinkan mereka memiliki tambahan posisi untuk berkembang. Namun, dengan tetap mengingat bahwa pemberdayaan semestinya tidak menyeret mereka ke dalam ketergantungan yang akan melestarikan kemiskinannya.

Wahana yang relevan dengan konsep tersebut adalah wahana yang dibentuk DARI – OLEH – UNTUK mereka, yang memberikan kesempatan pada mereka untuk saling membantu, tanpa menutup keterlibatan pihak luar yang tidak bertujuan untuk membangun ketergantungan pada diri mereka. Wahana yang dimaksud sering disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, karena kegiatan-kegiatan di dalamnya tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi, seperti simpan pinjam, pertemuan rutin, arisan, pelatihan-pelatihan dan yang utama adalah peminjaman modal.

Kelompok Swadaya Masyarakat ini berorientasi kepada :

- a. Peningkatan pendapatan anggota dan kelompok. Dalam kaitan ini, perlu diupayakan terus-menerus pemahaman dan peningkatan bagi

anggota, khususnya dalam mengusahakan pengelolaan ekonomi rumah tangga yang efektif, pemupukan modal swadaya serta pengembangan usaha produktif dan pemasaran.

- b. Adanya keterbukaan di kalangan anggota terhadap berbagai hal baru ke arah kemajuan, disamping itu juga terbuka terhadap kerja sama baru untuk mencapai tingkat usaha yang lebih besar.
- c. Menerapkan prinsip demokrasi dan partisipasi dalam penyelenggaraan kelompok. Hal ini ditandai oleh pertemuan anggota secara rutin dan berkelanjutan, pengurus dipilih dari dan oleh anggota.

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya berkekuatan dan berkemampuan. Kaitannya dengan indikator masyarakat berdaya, Sumardjo (1999) menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu ([www.google.com](http://www.google.com)) :

1. mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. memiliki kekuatan untuk berunding
4. memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan
5. bertanggungjawab atas tindakannya

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian. Pada dasarnya setiap apa yang

dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Berikut dibawah ini peneliti akan membicarakan mengenai inti dari pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan, menswadayakan, dan memandirikan masyarakat.

### **1. Memberdayakan Masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Memberdayakan berarti membuat jadi berdaya yaitu membuat jadi berkekuatan, berkemampuan, dan mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Masyarakat miskin tentunya menginginkan dirinya berdaya dalam menghadapi kebutuhan hidup mereka, apabila mereka menginginkan dirinya berdaya tentunya mereka harus mempunyai akal untuk mengatasi keadaannya tersebut. Kelompok Swadaya Masyarakat dibentuk sebagai salah satu cara atau wadah untuk membuat masyarakat miskin menjadi berdaya.

Kelompok Swadaya Masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka yang miskin untuk bergabung atau masuk menjadi anggota KSM, tinggal bagaimana masyarakat miskin dan tentunya yang ingin mempunyai atau merintis

suatu usaha untuk menambah pendapatan menanggapi adanya KSM tersebut. Masyarakat miskin yang sadar akan keadaan dirinya, tentunya akan masuk atau menjadi anggota KSM karena banyak manfaat yang didapat di dalam KSM tersebut. Seperti hasil wawancara berikut ini :

- Ibu Marsini :

“saya tau ada kumpulan ini dari kumpulan RT, kemudian saya ditawari sama pengurusnya mas” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Ibu Minah :

“saya dulu tau dari tetangga-tetangga saya mas, saya dulu ditawari sama pengurus” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Teguh Wiyono :

“saya dulu tau kumpulan itu dari pak Rt mas, yang dulu kebetulan dia ketua kumpulan itu” (15 Agustus 2009).

- Bapak Wiyadi :

“saya dulu diajak teman kemudian diseleksi dulu mas baru bisa anggota” (wawancara tanggal 8 Agustus 2009).

- Bapak Surahman :

“saya tau ada paguyuban itu dari Pak Rt mas” (wawancara 14 Agustus 2009).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat suatu penawaran dari pengurus KSM untuk masyarakat tentunya masyarakat yang miskin atau yang membutuhkan suatu wadah bagi dirinya untuk meningkatkan pendapatan keluarganya untuk mencapai suatu keberdayaan dan kemandirian ekonomi rumah tangganya.

Penawaran tersebut merupakan salah satu bentuk dari cara untuk memberdayakan masyarakat, karena dengan adanya penawaran maka masyarakat

pun mulai berpikir apakah mereka akan menerima tawaran tersebut atau tidak. Cara berpikir inilah yang merupakan wujud dari masyarakat yang berdaya, maksudnya apabila masyarakat menerima tawaran tersebut otomatis cara berpikir mereka sudah berkembang karena mereka sadar dengan masuk menjadi anggota KSM maka dapat merubah keadaan dirinya.

KSM RT 03/ RW 36 mempunyai kriteria dan persyaratan untuk calon anggotanya, hal ini dilakukan supaya calon anggota dapat bertanggung jawab terhadap KSM tersebut, dalam hasil wawancara di bawah ini ada beberapa pendapat mengenai syarat dan kriteria bagi calon anggota KSM yang diutarakan oleh pengurus dan anggota KSM RT 03/ RW 36, sebagai berikut :

- Ketua KSM RT 03/ RW 36 Bapak Sugiyanto (penjual gas elpiji) :

“awal berdiri hanya 10 orang dan semua mempunyai usaha, karena dulu kalau nggak punya usaha nggak boleh ikut mas” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009)

- Bendahara KSM RT 03/ RW 36 Bapak Wiyadi (penjual ayam bakar):

“kriterianya itu punya usaha, selalu hadir dalam pertemuan kelompok, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengembalikan pinjaman” (wawancara tanggal 8 Agustus 2009).

- Sekretaris KSM RT 03/ RW 36 Bapak Suwarno (warung kelontong):

“sebenarnya KSM ini terbuka untuk umum asal mau mengikuti aturan yang sudah ada. Aturan-aturannya itu : mau ikut pertemuan rutin, tertib dalam mengangsur pinjaman, ikut arisan dan bayar iuran” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Bendahara KSM RT 03/ RW 36 Bapak Widodo (pedagang topi di

Jurug) :

“kalau syarat-syaratnya itu sudah disepakati menyimpan atau bayar iuran dulu baru bisa pinjam itu untuk anggota yang baru, terus dilihat dari pekerjaannya misalnya saya melihat si A pekerjaannya baik, tidak nganggur, bertanggung jawab, ya bisa diterima” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Ibu Minah (penjual boneka di Jurug) :

“syaratnya ya wajib mengikuti aturan paguyuban itu mas. Aturannya ya disiplin pas bayar utang, ikut kumpulan tiap tanggal 8, terus bayar iuran-iuran sama arisan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Ibu Marsini (penjual makanan/ hik) :

“syaratnya itu harus ikut arisan, disiplin dalam mengembalikan utang, harus mengikuti aturan kumpulan itu mas” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Teguh Wiyono (pembuat&penjual rambak/ kerupuk) :

“untuk jadi anggota yang menentukan ya anggota mas, misalnya orang itu nggak bisa dipercaya ya nggak bisa masuk, tapi kalau bisa ya jadi anggota” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

- Bapak Surahman (pedagang topi dan asongan) :

“kalau syarat-syaratnya : bayar saham dulu Rp. 12.000,- kalau sudah ikut pertemuan beberapa kali mungkin 2 atau 3 kali baru bisa pinjam. Sudah itu saja mas, nggak ada yang lain” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kriteria dan syarat bagi calon anggota KSM RT 03/ RW 36 menurut pengurus dan anggota KSM RT 03/ RW 36 berbeda-beda, tetapi inti daripada hasil wawancara tersebut adalah untuk menjadikan KSM tetap eksis maka pengurus dan anggota KSM memang diharuskan individu-individu yang bertanggung jawab, disiplin dan ikut

berpartisipasi nyata dalam kegiatan KSM di KSM RT 03/ RW 36. Apabila anggota dan pengurus tidak disiplin dan bertanggung jawab, maka keberadaan KSM pun akan semakin tenggelam karena dengan anggota dan pengurus yang tidak bertanggung jawab maka pengembalian pinjaman dan kegiatan yang lain pun akan terhambat, padahal modal utama dari KSM adalah pembayaran pinjaman dan iuran-iuran anggota.

Teori Pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan, dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Pengembangan psikologis dari data penelitian di atas dapat dilihat bahwa adanya syarat-syarat dan kriteria dari pengurus KSM bagi calon anggotanya bertujuan supaya calon anggota memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan ikut berpartisipasi nyata dalam kegiatan KSM.

Masyarakat yang sadar akan keadaannya sebagai orang kurang mampu atau orang miskin maka dia ikut bergabung ke dalam KSM supaya dia dapat menjadikan dirinya berdaya dalam menghadapi tuntutan hidupnya, sehingga mereka pun akan mentaati peraturan-praturan yang berlaku dalam KSM yang membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya.

Berdasarkan informasi dan data di atas serta dihubungkan dengan teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa memberdayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Adanya penawaran dari pengurus KSM.

- b. Syarat dan kriteria yang diberikan oleh pengurus KSM untuk calon anggota KSM.
- c. Adanya perkembangan psikologis pada anggota KSM.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrik 1. dibawah ini :

Matriks 1. Memberdayakan Masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat

No.	Memberdayakan Masyarakat	Penjabaran
1.	Adanya penawaran dari pengurus KSM	Penawaran untuk masyarakat miskin atau yang membutuhkan suatu wadah bagi dirinya untuk mencapai suatu keberdayaan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan keluarganya.
2.	Syarat dan kriteria yang diberikan oleh pengurus KSM untuk calon anggota KSM	Supaya KSM tetap eksis maka pengurus dan anggota KSM memang diharuskan individu-individu yang bertanggung jawab, disiplin dan ikut berpartisipasi nyata dalam kegiatan KSM di KSM Rt 03/ Rw 36.
3.	Adanya perkembangan psikologis pada anggota KSM	Masyarakat yang sadar akan keadaannya sebagai orang kurang mampu atau orang miskin maka dia ikut bergabung ke dalam KSM supaya dia dapat menjadikan dirinya berdaya dalam menghadapi tuntutan hidupnya. Mentaati peraturan-peraturan dalam KSM menjadikan anggota lebih mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya.

## 2. Menswadayakan Masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Menswadayakan berarti membuat jadi mempunyai kekuatan (tenaga) sendiri untuk mengatasi sesuatu. Masyarakat miskin menginginkan suatu usaha untuk menambah pendapatan bagi keluarganya supaya dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak keluarganya.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) memberikan pinjaman modal kepada anggotanya untuk merintis suatu usaha yang tujuannya supaya mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarganya, seperti hasil wawancara berikut ini :

- Bapak Suwarno :

“pinjam di KSM cuman untuk tambah modal usaha saya mas sama buat tambahan biaya sekolah anak. Kan maksud dari KSM ini kan supaya meningkatkan pendapatan mas” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Bapak Sugiyanto :

“saya pinjam itu ya cuman untuk mengembangkan usaha gas saya itu mas. Pada dasarnya KSM ini dibentuk kan untuk supaya yang punya usaha dapat menambah atau mengembangkan usahanya” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

- Bapak Widodo :

“saya kalau pinjam cuman sedikit mas, ya cuman buat tambah modal usaha saya jualan topi itu” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Bapak Surahman :

“saya pinjam di paguyuban itu cuma untuk kulakan saja mas. Itu aja jarang banget mas, soalnya begitu ada keuntungan ya saya buat

kulakan mas, tapi kalau jualan saya nggak laku-laku ya saya baru pinjam (wawancara tanggal 14 Agustus 2009)".

Pinjaman modal dari KSM dapat meningkatkan pendapatan khususnya bagi yang ingin merintis usaha dan mengembangkan usahanya itu, selain itu pinjaman modal dapat digunakan sebagai biaya tambahan seperti biaya sekolah anak, kulakan, serta kebutuhan hidup yang lain, seperti hasil wawancara dibawah ini :

- Ibu Marsini

"saya pinjam itu untuk tambah modal dan biaya sekolah anak saya mas, lha wong saya ini janda anak saya 4 (empat), sekarang tinggal untuk biaya sekolah anak saya yang paling kecil. Tapi alhamdulillah saya bisa menyekolahkan keempat anak saya. Usaha saya lancar mas, dulu saya nyewa gerobak, sekarang sudah punya gerobak sendiri, yang penting anak saya bisa sekolah jangan sampai kayak saya gini mas" (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Wiyadi :

"saya meminjam modal Rp. 350.000,- untuk usaha ayam bakar saya ini mas. Yang Rp. 150.000,- buat beli ayam, bahan-bahan membuat ayam bakar, kemudian yang Rp. 200.000,- saya simpan sewaktu-waktu ada pesanan mendadak kan bisa dipakai. Soalnya kalau sudah kenal gitu nggak pake DP, jadi ya pake uang yang Rp. 200.000,- itu dulu mas. Usaha saya berhasil mas, sekarang bisa pasang listrik, soalnya dulu saya *nggantol* orang mas. Sudah mapanlah usaha saya" (wawancara tanggal 8 Agustus 2009).

- Ibu Minah :

"pinjam di paguyuban ya buat tambah modal, tambahan biaya sekolah sama buat kebutuhan sehari-hari. Ya paling sering buat tambahan biaya sekolah anak, buat beli buku, les, segala macem. Usaha saya lancar mas, ya lumayanlah bisa buat makan, biaya sekolah" (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Teguh Wiyono :

"pinjam di kumpulan itu misalnya mendadak butuh uang kan bisa pinjam dulu mas, terus buat nambah modal juga mas buat usaha saya.

Dulu saya kalau buat rambak cuman 2 kg, sekarang bisa 10 kg mas, ya meningkatlah usaha saya” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

Teori Pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat. Ini berarti bahwa tindakan kolektif merupakan suatu cara membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan.

Tindakan kolektif yang ada di dalam KSM adalah anggota membayar iuran yaitu simpanan pokok dan simpanan wajib. Simpanan pokok dan simpanan wajib itulah yang akan digunakan untuk meminjamkan modal, atau bisa dikatakan simpanan pokok dan simpanan wajib merupakan modal utama KSM supaya dapat memberikan pinjaman kepada anggotanya. Pinjaman modal digunakan oleh anggota untuk mengembangkan dan merintis suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya, apabila pendapatan meningkat maka otomatis kualitas hidup pun meningkat.

Berdasarkan informasi dan data di atas serta dihubungkan dengan teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa menswadayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Tindakan kolektif
- b. Peminjaman modal
- c. Merintis usaha serta mengembangkan usaha dalam rangka peningkatan kualitas hidup

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrik 2. di bawah ini :

## Matriks 2. Menswadayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat

No.	Menswadayakan Masyarakat	Penjabaran
1.	Tidak kolektif	Dengan membayar iuran-iuran (simpanan pokok & simpanan wajib) maka anggota pun sadar akan adanya suatu ikatan untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan pendapatan dengan cara meminjam di KSM untuk modal usaha dan tambahan kebutuhan hidup, karena modal KSM didapat dari iuran-iuran tersebut.
2.	Peminjaman modal	Peminjaman modal merupakan salah satu bagian dari proses pemberdayaan yang berfungsi untuk menambah modal bagi anggota yang ingin merintis dan mengembangkan usahanya serta untuk tambahan biaya hidup.
3.	Merintis usaha serta mengembangkan usaha dalam rangka peningkatan kualitas hidup	Keberhasilan usaha yang dirintis dan dikembangkan menjadi suatu kepuasan tersendiri untuk anggota karena dengan berkembangnya usaha maka terjadi peningkatan pendapatan sehingga mempengaruhi peningkatan kualitas hidup.

**3. Memandirikan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Memandirikan berarti membuat jadi mandiri yaitu dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain. Mandiri merupakan salah satu sikap yang seyogyanya dimiliki setiap orang, untuk dapat mandiri maka individu harus dapat mengatur kehidupannya, baik itu mengatur kebutuhan hidup maupun mengatur keuangan (pengeluaran dan pendapatan).

Kelompok Swadaya Masyarakat di RT 03/ RW 36 memberikan batasan waktu dalam mengembalikan pinjaman supaya dapat melatih anggotanya bertanggung jawab dan dapat mengatur sendiri keuangannya. Maksudnya, supaya dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu maka anggota pun hendaknya dapat mengatur keuangannya, sehingga pada saat tanggal pengembalian pinjaman sudah

tiba, mereka sudah menyiapkan uang untuk mengembalikan pinjaman, sehingga mereka tidak perlu membayar dobel di bulan berikutnya.

Mengembalikan pinjaman dari KSM dengan tepat waktu merupakan salah satu bentuk dari sikap mandiri, karena apabila individu tidak dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut belum dapat mengatur kebutuhan serta keuangannya atau belum mandiri, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiyadi :

“saya selalu tepat waktu mas dalam mengembalikan pinjaman. Dari dulu saya bilang sama istri kalau pengen sesuatu misalnya dananya kurang ya nabung dulu, ya itungane prihatin sik lah mas” (wawancara tanggal 8 Agustus 2009).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Bapak Wiyadi mempunyai kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangganya, karena dengan menabung maka tidak tergantung dengan orang lain. Tergantung dengan orang lain maksudnya, dengan utang orang lain maka dia tergantung dengan orang tersebut kemudian hasil yang didapat dari usaha bukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tetapi untuk membayar utang, sehingga utang akan dilakukan secara kontinuitas.

Menabung merupakan salah satu cara untuk dapat mengatur keuangan rumah tangga, karena dengan menabung maka jika ada kebutuhan mendadak uang dari tabungan itu dapat dipakai sehingga tidak perlu untuk hutang kepada orang lain atau lembaga keuangan.

Prosedur dalam pengembalian modal yang sudah dibicarakan pada Bab II merupakan salah satu aturan yang harus dipatuhi di dalam KSM ini yaitu mengangsur setiap bulan selama 5 bulan. Prosedur ini melatih anggotanya untuk

disiplin dan bertanggung jawab dalam mengembalikan pinjaman. Prosedur ini juga dapat melatih anggotanya untuk menjadi mandiri dan sadar akan keadaan keuangan rumah tangganya, maksudnya apabila memang di tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman maka anggota juga tidak akan meminjam banyak, seperti hasil wawancara dibawah ini, sebagai berikut :

- Bapak Widodo

“wah lha iya to mas saya selalu tepat waktu, kan saya nggak berani pinjam banyak takut nggak bisa nyaur” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Ibu Marsini

“saya selalu tepat waktu mas, karena itu kan aturan dari paguyuban itu ya saya harus patuhi” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Ibu Minah

“saya selalu tepat waktu kalau nyaur utang di kumpulan, ya kalau pas nggak punya uang ya digoloe-golekke mas, biar bisa nyicil utang di kumpulan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Sugiyanto :

“saya kalau nyaur selalu tepat waktu mas, sbenarnya saya sudah nggak mau pinjam tapi malah ditawari pengurus lain dan anggota, ya saya pinjam aja itung-itung buat nambah kulakan gas itu mas” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

- Bapak Teguh Wiyono :

“saya kalau nyaur selalu tepat waktu mas, lha wong saya kalau pinjam cuman sedikit paling 50.000-100.000” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

- Bapak Surahman :

“saya selalu tepat waktu kalau nyaur itu mas, nggak pernah molor” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

KSM RT 03/ RW 36 semua anggotanya selalu tepat waktu dalam mengembalikan pinjaman, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota di KSM sudah mandiri dalam mengatur keuangan dan kebutuhan hidup keluarganya, seperti yang diungkapkan Bapak Suwarno :

“saya selalu tepat waktu mas pas bayar pinjaman, lha wong saya ini pengurus kan ya harus memberikan contoh yang baik. Tapi ya alhamdulillah semua anggota selama ini membayar angsuran selalu tepat waktu mas” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

Teori pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan mencakup proses dan struktur yang meningkatkan keahlian para anggotanya dan memberikan dukungan timbal-balik yang diperlukan oleh anggotanya untuk mempengaruhi perubahan di tingkat masyarakat. Adanya prosedur atau aturan dalam mengembalikan pinjaman, meningkatkan keahlian para anggotanya. Keahlian yang dimaksud disini adalah keahlian dalam mengelola atau mengatur keuangan rumah tangganya, apabila anggota mengembalikan pinjaman tepat waktu maka uang atau modal dalam KSM akan terus berputar sehingga terjadi hubungan timbal balik yang menguntungkan antara anggota dan KSM yaitu anggota dapat meminjam di KSM dan proses peminjaman dalam KSM juga berjalan dengan lancar.

Proses peminjaman berjalan dengan lancar maka perubahan di masyarakat pun terjadi yaitu masyarakat yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Maksudnya, masyarakat dapat menggunakan pinjaman itu untuk

menambah modal bagi usahanya dan sebagai tambahan pendapatan untuk biaya hidup mereka sehari-hari, supaya mereka dapat mengatur sendiri keuangan rumah tangganya sehingga KSM tersebut tetap eksis.

Berdasarkan informasi dan data di atas serta dihubungkan dengan teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa memandirikan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Prosedur KSM dalam pengembalian pinjaman.
- b. Kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangga.

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Matrik 3. di bawah ini :

Matriks 3. Memandirikan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat

No.	Memandirikan Masyarakat	Penjabaran
1.	Prosedur KSM dalam pengembalian pinjaman	Prosedur atau aturan dalam pengembalian pinjaman merupakan salah satu cara KSM untuk melatih anggotanya supaya mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab
2.	Kemampuan anggota dalam mengatur keuangan rumah tangganya	Kedisiplinan dalam pengembalian pinjaman menunjukkan bahwa anggota dapat mengatur keuangan rumah tangganya, karena apabila anggota tidak dapat mengatur keuangan rumah tangganya maka bisa dikatakan dia belum mandiri, disiplin serta bertanggung jawab kepada KSM dalam pengembalian pinjaman.

## B. Kemandirian Ekonomi Anggota KSM

Kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Kemandirian ekonomi merupakan salah satu tujuan dari program pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat miskin tentunya menginginkan suatu kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya ketrampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal, serta kemacetan usaha yang dirintis adalah beberapa faktor yang membuat mereka kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu kemandirian ekonomi supaya dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan.

KSM memberikan pinjaman modal kepada anggotanya untuk merintis dan mengembangkan usaha mereka. Anggota KSM merintis dan mengembangkan usaha mereka supaya kehidupan mereka mengalami perubahan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum mereka masuk ke dalam KSM, seperti hasil wawancara di bawah ini :

- Ibu Marsini

“dulu tergantung dari setoran makanan dari orang lain dan nyewa gerobak. Untuk hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak ya gali lobang tutup lobang mas”. Sekarang saya sudah bisa buat makanan sendiri, punya gerobak sendiri. Untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak dari keuntungan saya jualan dan pinjaman dari

paguyuban sedikit banyak membantu mas. Syukur alhamdulillah anak saya bisa sekolah semua mas” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

- Bapak Wiyadi :

“saya dulu hanya ngambil jualan dari orang lain dan tidak ada tempat jadi ya saya jualan muter gitu. Untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak ya agak berat lah mas. Sekarang saya bisa potong ayam sendiri, punya tempat sendiri kan saya jualan di rumah jadi pembeli yang datang sendiri dan sering menerima pesanan gitu, ya usaha saya maju dan lancar lah mas. Untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak otomatis lebih ringan dong mas, nggak kayak dulu lagi” (wawancara tanggal 8 Agustus 2009).

- Bapak Teguh Wiyono :

“dulu hidup saya pas-pasan mas ya untuk kehidupan sehari-hari, biaya sekolah anak ya dicukup-cukupkan. Sekarang saya lebih tenang, selain usaha saya berkembang kan kalau misalnya butuh uang mendadak bisa pinjam, jadi untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak lebih ringan lah” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

Lemahnya ekonomi masyarakat miskin bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/ gaji, karena tidak mungkin semua anggota masyarakat miskin dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak akan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja.

Bagi anggota yang mempunyai pekerjaan misalnya karyawan swasta, maka pinjaman tersebut dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk merintis usaha baru sengan harapan supaya dengan adanya usaha yang baru maka pendapatan keluarga pun meningkat, seperti hasil wawancara berikut ini :

- Bapak Sugiyanto :

“dulu untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak ya gaji saya di cukup-cukupkan, kan dulu mepet banget to mas saya juga nyari pinjaman di koperasi kantor gitu, karena belum ada usaha tambahan. Sekarang untuk biaya hidup dan sekolah anak sudah stabil, ya lebih lumayan karena sudah ada penghasilan tambahan dari usaha gas saya itu” (wawancara tanggal 15 Agustus 2009).

- Bapak Surahman

“dulu usaha saya lumayan lancar, untuk biaya hidup sehari-hari biasa kemawon (biasa saja) kalau untuk biaya sekolah anak kan bisa pinjam dari UNS kalau kerja di situ , saya kan cleaning servis di kedokteran mas, pinjemnya maksimal 5 juta, tapi saya nggak pernah pinjam sebanyak itu, yo sak madyone (secukupnya) lah kalau untuk biaya sekolah anak masuk sekolah. Sekarang usaha saya lebih berkembang karena pinjaman dari paguyuban itu saya pake buat tambah modal usaha saya. Untuk hidup sehari-hari ya biasa saja, kalau untuk biaya sekolah anak kan usaha saya sudah berkembang jadi ya cukuplah lah mas” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Bapak Suwarno :

“dulu usaha warung tapi masih kecil mas, kalau untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah ya pasti ada keluhan jenenge biaya sasen, kalau sekolah kan tiap hari jadi ya agak kelabakan juga mas. Setelah saya pinjam itu warung saya lumayan berkembang, kan disini dulu cuman sedikit yang punya warung, tapi sekarang kalah saingan sama warung-warung yang lain ya kalah modal mas, tapi warung saya masih jalan lumayanlah buat tambahan untuk biaya sekolah anak, nyangoni anak sekolah, sama kebutuhan sehari-hari” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

Ada pula anggota yang keadaan usahanya sudah dikatakan lancar, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (makan dan kegiatan sosial) pun tidak ada masalah, tetapi untuk biaya sekolah anak masih kurang tercukupi, sehingga mereka meminjam modal dari KSM untuk menambah produksi dan

mengembangkan usahanya supaya usahanya bisa lebih berkembang dan biaya sekolah anak menjadi tercukupi, seperti hasil wawancara berikut ini :

- Bapak Widodo :

“kalau dulu usaha saya lancar mas sehari-hari megang uang, kan kalau ada even di kampus atau di jurug saya pasti jualan, untuk biaya sekolah sama biaya walaupun agak susah tapi tetap jalan mas. Kalau sekarang tambah berkembang dan duit pinjaman buat tambahan modal usaha saya. Untuk biaya hidup dan biaya anak sekolah ya lebih mudah mas” (wawancara tanggal 14 Agustus 2009).

- Ibu Minah :

“dulu cari uang lebih mudah mas, karena krisis belum terlalu berat, usaha saya jualan boneka juga lancar. Untuk hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak dari keuntungan jualan saya itu sama nabung. Kalau ada kebutuhan mendesak kan bisa ambil dari tabungan. Sekarang kan apa-apa mahal mas, walaupun usaha saya cukup lancar tapi kan buat biaya hidup dan biaya sekolah anak semua naik, tapi saya kan bisa pinjam dari kumpulan dan keuntungan jual boneka itu jadi ya pinjaman itu sedikit banyak membantu saya mas” (wawancara tanggal 10 Agustus 2009).

Karl Mark (1818-1833) dengan teori determinasi ekonomi, mengatakan bahwa faktor ekonomi adalah penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat. Bentuk-bentuk produksi yang bersifat teknologis menentukan organisasi sosial suatu produksi, yaitu relasi-relasi yang mengakibatkan pekerja memproduksi hasil dengan lebih efektif. Relasi-relasi itu berkembang bebas dari kehendak manusia, atau dikatakan hal yang tidak terelakkan.

Anggota KSM yang meminjam modal menggunakan pinjaman tersebut untuk memproduksi barang atau jasa. Mereka sadar bahwa ekonomi merupakan penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat, sehingga dengan

kesadarannya itu mereka meminjam modal di KSM dan menciptakan suatu usaha supaya hasil dari usaha tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk kebutuhan sosial lainnya. Kesadaran inilah yang membuat mereka menjadi lebih berdaya dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupannya.

Usaha yang semakin berkembang akhirnya dapat menjadi tambahan pendapatan bagi kehidupan rumah tangganya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mempengaruhi perubahan psikologis dalam dirinya. Mereka lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena mereka sudah mempunyai usaha dan mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan psikologis dalam dirinya serta keberhasilan usaha yang dirintis tentunya berpengaruh dalam kehidupannya. Mereka bebas untuk menentukan siapa saja partner usahanya, sehingga mereka akan lebih efektif dalam memproduksi dan mengembangkan usahanya supaya lebih banyak lagi konsumen/ pelanggan yang membeli produk yang dijual sehingga keuntungan yang didapat menjadi lebih besar serta banyak pula partner usaha yang ingin bekerja sama dengannya.

Berdasarkan informasi dan data di atas serta dihubungkan dengan teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Pemenuhan kebutuhan hidup
- b. Perubahan kehidupan rumah tangga
- c. Perubahan psikologis

Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Matrik 4. di bawah ini :

Matriks 4. Kemandirian ekonomi anggota KSM

No.	Kemandirian Ekonomi Masyarakat	Penjabaran
1.	Pemenuhan kebutuhan hidup	Usaha yang telah berkembang telah membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mulai dari kebutuhan dasar minimal, biaya sekolah anak, sampai kegiatan sosial di masyarakat.
2.	Perubahan kehidupan rumah tangga	Setelah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka terjadi perubahan kehidupan rumah tangga yang dulunya serba pas-pasan sekarang menjadi lebih berkecukupan.
3.	Perubahan psikologis	Perubahan kehidupan rumah tangga mempengaruhi perubahan psikologis anggota rumah tangga. Perubahan psikologisnya, mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, yang sebelumnya mereka minder karena untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka harus hutang baik di lingkungan masyarakat ataupun di luar lingkungan masyarakat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang ada pada Bab III mengenai Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Sebagai permulaan peneliti akan membahas mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa Sub Bab mengenai Memberdayakan Masyarakat oleh KSM, Menswadayakan Masyarakat oleh KSM, dan Memandirikan Masyarakat oleh KSM.

## **A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama.

Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat yang dibagi menjadi 3 bagian yang merupakan inti dari pemberdayaan masyarakat.

### **1. Memberdayakan Masyarakat Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Memberdayakan berarti <sup>76</sup> at jadi berdaya yaitu membuat jadi berkekuatan, berkemampuan, dan mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Dalam Bab sebelumnya dikatakan bahwa memberdayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu :

- d. Adanya penawaran dari pengurus KSM.
- e. Syarat dan kriteria yang diberikan oleh pengurus KSM untuk calon anggota KSM.
- f. Adanya perkembangan psikologis pada anggota KSM.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian mengenai memberdayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terdiri dari 3 poin seperti yang bisa dilihat diatas.

a. Adanya penawaran dari pengurus KSM

Penawaran dari pengurus KSM merupakan salah satu cara dari pengurus untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat miskin membutuhkan suatu wadah supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan, dan tentunya dapat berdaya.

Masyarakat di RT 03/ RW 36 mendapatkan penawaran dari pengurus KSM supaya ikut bergabung ke dalam KSM tersebut. Masyarakat di RT 03/ RW 36 ternyata menerima tawaran itu. Sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat sudah mempunyai akal untuk mengatasi keadaan hidupnya/ ketidak berdayaannya. Tetapi tidak semua masyarakat mendapatkan penawaran itu, hanya masyarakat yang memang dirasa membutuhkan, mempunyai kriteria yang ditentukan pengurus, dan yang sanggup mentaati persyaratan.

Mempunyai akal, maksudnya pengurus KSM memberikan suatu penawaran yang tentunya mereka juga memberikan pengertian mengenai KSM dan keuntungannya menjadi anggota KSM. Dengan pengurus pengertian dan manfaat menjadi anggota KSM maka masyarakat pun beranggapan bahwa apabila mereka menjadi anggota KSM maka kehidupan mereka pun akan berubah menjadi lebih baik lagi, sehingga masyarakat menerima tawaran tersebut.

b. Syarat dan kriteria yang diberikan pengurus KSM untuk calon anggota KSM

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai penawaran dari pengurus KSM, selanjutnya akan dijelaskan mengenai syarat dan kriteria yang dibicarakan pengurus KSM untuk calon anggota KSM yang antara penawaran dengan syarat dan kriteria dari pengurus KSM saling berhubungan.

Syarat dan kriteria dari pengurus KSM sudah dibicarakan dalam Bab II mengenai diskripsi lokasi penelitian dan Bab III pada hasil penelitian. Penawaran dari pengurus juga memberikan suatu persyaratan dan kriteria yang memang beralaskan supaya tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam KSM. Apabila semua orang bisa masuk dan dia tidak bertanggung jawab kemudian masuk ke KSM hanya untuk meminjam kemudian dia tidak bertanggung jawab mengembalikan pinjaman itu maka KSM tersebut tidak akan bertahan lama seperti yang terjadi pada KSM di RT 3/ RW 17 dan RT 1/ RW 36 Kelurahan Jebres.

Warga di RT 03/ RW 36 tidak semua bisa menjadi anggota KSM karena memang tidak semua warga bisa menerima persyaratan dan memenuhi kriteria yang diajukan oleh pengurus KSM, hanya 28 orang saja yang dapat menerima dan memenuhi persyaratan dari pengurus KSM.

c. Adanya perkembangan psikologis pada anggota KSM

Ternyata adanya penawaran dari pengurus KSM beserta syarat dan kriteria bagi calon anggota KSM mempengaruhi perkembangan psikologis

anggotanya, karena dengan menerima tawaran dan syarat dari pengurus KSM maka anggota pun mulai sadar akan posisinya di KSM.

Sebagai anggota wajib mentaati peraturan yang ada di dalam KSM tersebut seperti yang sudah dibicarakan dalam Bab II, sehingga dengan kesadarannya itu mereka yang dulunya dia tidak disiplin, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, serta tidak percaya diri dalam pertemuan-pertemuan warga karena kekurangannya itu, sekarang menjadi disiplin, bertanggung jawab dan mempunyai rasa percaya diri dikarenakan mereka terbiasa dengan peraturan-peraturan dari KSM sehingga dapat dikatakan peraturan-peraturan dari KSM dapat merubah karakter dan psikologis anggota KSM.

## **2. Menswadayakan Masyarakat Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Menswadayakan berarti membuat jadi mempunyai kekuatan (tenaga) sendiri untuk mengatasi sesuatu. Dalam Bab sebelumnya dikatakan bahwa menswadayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu :

- d. Tindakan kolektif
- e. Peminjaman modal
- f. Merintis usaha serta mengembangkan usaha dalam rangka peningkatan kualitas hidup

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai menswadayakan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat yang juga terdiri dari 3 poin yang dapat kita lihat di atas.

a. Tindakan kolektif

Kelompok Swadaya Masyarakat merupakan kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Menghimpun diri secara sukarela pastinya membutuhkan suatu modal untuk mengembangkan kelompoknya. Kelompok yang dimaksud disini adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Modal tersebut bisa didapat dari lembaga pembina atau pendonor dan kolektif anggotanya sendiri. Tidak mungkin untuk mengembangkan suatu KSM yang bertujuan untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat bergantung pada lembaga pembina atau pendonor secara kontinuitas, pasti ada saatnya KSM tersebut harus bisa mandiri dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya di masyarakat, sehingga upaya pemberdayaan pun dapat berhasil apabila KSM tersebut dapat mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya serta tujuan utama dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu keberdayaan dan kemandirian anggotanya dapat tercapai.

Tindakan kolektif yang dilakukan anggota dan pengurus KSM RT 03/ RW 36 adalah dengan membayar iuran-iuran yaitu simpanan pokok, simpanan

wajib dan simpanan sosial. Kedisiplinan anggota dalam membayar iuran-iuran tersebut menjadikan KSM dapat mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya di masyarakat serta anggota dapat meminjam modal dari KSM tersebut yang modalnya didapat dari kolektif anggota dan pengurus KSM.

#### b. Peminjaman modal

Modal yang didapat dari kolektif anggota digunakan untuk meminjamkan modal bagi anggota yang ingin merintis atau mengembangkan usahanya. Pinjaman modal ini merupakan salah satu kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat oleh KSM, karena dengan adanya peminjaman modal tersebut maka anggota KSM dapat merintis atau mengembangkan usahanya.

Pinjaman modal selain untuk merintis atau mengembangkan usaha, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pinjaman tersebut juga digunakan untuk tambahan biaya hidup dan biaya sekolah anak.

Anggota KSM meminjam modal dengan harapan supaya terjadi peningkatan pendapatan keluarga dengan merintis atau mengembangkan usaha. Dalam penelitian ini memperoleh informasi dari observasi bahwa beberapa anggota usahanya sudah berhenti karena kehabisan modal dan juga meninggalkan usahanya karena mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya lebih besar dari hasil usahanya.

Pada dasarnya peminjaman modal merupakan kegiatan utama yang ada di dalam KSM RT 03/ RW 36, tetapi ada beberapa anggota yang jarang meminjam bahkan ada yang sangat jarang meminjam di KSM ini, hal ini

disebabkan karena usaha mereka memang sudah berkembang sehingga keuntungan yang didapat bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak mereka.

Sebagian besar anggotanya memang sering meminjam dengan alasan untuk menambah modal dan tambahan biaya hidup. Namun, setelah dilakukan wawancara mendalam sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak anggota yang meminjam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Pendapatan dari usaha mereka juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak mereka, namun pendapatan yang mereka dapatkan dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak mereka, sehingga mereka menggunakan pinjaman tersebut bukan untuk menambah modal supaya dapat mengembangkan usahanya dengan maksud apabila usaha mereka berkembang lebih besar maka pendapatan akan meningkat, tetapi pinjaman tersebut justru untuk menutup kekurangan dari pendapatan usahanya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak mereka.

Mereka memang menggunakan pinjaman tersebut untuk menambah modal usahanya, tetapi sebagian besar pinjaman tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya anak sekolah, hanya sebagian kecil dari pinjaman yang digunakan untuk menambah modal, sehingga usaha mereka pun tidak berkembang dengan cepat tetapi sangat lamban, karena pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.

Pengurus mengetahui akan keadaan ini, tetapi mereka berpedoman bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab pengembalian modal yang terpenting. Anggota bebas menggunakan pinjaman tersebut untuk apa saja baik itu menambah modal usahanya maupun kebutuhan hidup sehari-hari yang penting anggota mengembalikan pinjaman tepat waktu.

c. Merintis usaha serta mengembangkan usaha dalam rangka peningkatan kualitas hidup

Pinjaman modal digunakan oleh anggota untuk mengembangkan dan merintis suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya, apabila pendapatan meningkat maka otomatis kualitas hidup pun meningkat.

Dilihat dari pembahasan mengenai peminjaman modal diatas, dapat diketahui bahwa pinjaman modal tidak digunakan sepenuhnya untuk mengembangkan usaha mereka, tetapi justru untuk biaya hidup dan sekolah anak mereka. Dapat dikatakan bahwa banyak anggota KSM yang belum menyadari akan arti dari pinjaman modal yang sebenarnya, karena mereka tidak menggunakan pinjaman itu sepenuhnya untuk usaha tetapi untuk menutup kekurangan dari pendapatan usahanya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak.

Pinjaman modal dimaksudkan supaya anggota dapat menggunakan pinjaman tersebut untuk mengembangkan usahanya, supaya pendapatan keluarga pun meningkat. Anggota yang belum menyadari dan dengan sikap pengurus yang acuh maka terjadilah suatu disfungsi peminjaman modal.

Tidak adanya pelatihan bagi anggota KSM juga mempengaruhi pola pikir anggota KSM. Pelatihan dari YIS diadakan hanya untuk pengurus saja, padahal anggota juga membutuhkan suatu pelatihan supaya dapat merubah pola pikir mereka. Pengurus yang sudah diberi pelatihan tidak memberikan ilmu yang didapat dari pelatihan tersebut kepada anggotanya, sehingga pengetahuan anggota pun hanya sebatas meminjam modal kemudian mengembalikan modal tepat waktu.

Anggota KSM belum menyadari pentingnya mengembangkan usaha supaya pendapatan meningkat sehingga kualitas hidup pun meningkat. Anggota hanya mengetahui sebatas ada uang bisa makan, ada uang anak bisa sekolah. Dalam KSM ini hanya beberapa anggota saja yang menyadari pentingnya mengembangkan usaha untuk peningkatan kualitas hidup, itu pun adalah pengurus sendiri, karena di dalam KSM ini pengurus juga merupakan anggota, tetapi anggota belum tentu sebagai pengurus. Pada dasarnya KSM adalah DARI – OLEH – UNTUK mereka, maksudnya KSM dibentuk dari mereka, dilaksanakan oleh mereka, dan untuk mereka. Mereka adalah masyarakat miskin yang membutuhkan wadah supaya berdaya dan mandiri.

### **3. Memandirikan Masyarakat Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Memandirikan berarti membuat jadi mandiri yaitu dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain. Dalam Bab sebelumnya dikatakan bahwa memandirikan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu :

- a. Prosedur KSM dalam pengembalian pinjaman.

b. Kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangga.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai memandirikan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terdiri dari 2 poin seperti yang kita lihat diatas.

a. Prosedur KSM dalam pengembalian pinjaman

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) RT 03/ RW 36 memiliki prosedur dalam pengembalian pinjaman yang dapat kita lihat dalam Bab II mengenai prosedur pengembalian pinjaman. Prosedur atau aturan dalam pengembalian pinjaman merupakan salah satu cara KSM untuk melatih anggotanya supaya mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Hasil observasi di lapangan membuktikan bahwa memang anggota KSM RT 03/ RW 36 selalu tepat waktu dalam mengembalikan, walaupun ada beberapa anggota yang hutang orang lain (tetangga/ keluarga) supaya dapat membayar angsuran pinjaman tersebut. Tetapi, pada intinya mereka memang disiplin dalam pengembalian pinjaman, karena mereka sadar akan kewajiban mereka sebagai anggota KSM.

b. Kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangga

Kemampuan dalam mengatur rumah tangga dapat dihubungkan dengan kedisiplinan dalam mengembalikan pinjaman. Maksudnya, apabila anggota dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu, maka dia pun dapat mengatur keuangan rumah tangganya karena kebutuhan untuk keperluan rumah tangga baik itu untuk

makan atau keperluan anak sekolah dan juga untuk usaha pasti terdapat pembukuan atau ada perhitungannya, sehingga apabila mereka bisa melakukan pembukuan dengan baik maka mereka pasti juga bisa mengatur pengeluaran dan pendapatan keluarganya.

Ada beberapa anggota yang memang belum bisa mengatur keuangan rumah tangganya seperti yang sudah dibicarakan diatas. Hal tersebut dibuktikan bahwa ada anggota yang mencari pinjaman hutang ke orang lain untuk membayar angsuran pinjaman. Apabila dia sudah bisa mengatur keuangan rumah tangganya maka dia akan menyisihkan hasil dari pendapatan atau keuntungan dari gaji maupun usaha mereka, kemudian mereka bisa membayar angsuran pinjaman tersebut dari hasil pendapatan keluarganya. Pada kenyataannya mereka masih meminjam atau hutang orang lain supaya dapat membayar angsuran pinjaman, sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa anggota belum mandiri dalam mengatur keuangan rumah tangganya karena masih bergantung kepada orang lain.

Hasil observasi di lapangan juga menemukan beberapa anggota yang masih menerima bantuan dari pemerintah yaitu BLT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beberapa anggota KSM belum mandiri karena masih menerima bantuan secara cuma-cuma dari pemerintah.

Penjelasan diatas merupakan pembahasan dari Bab III mengenai hasil penelitian dari pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan dapat digambarkan dalam matrik kesimpulan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di bawah ini :

Matriks 5. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat  
(KSM)

No.	Pembahasan	Kesimpulan
1.	Memberdayakan masyarakat oleh KSM	<p>KSM cenderung sudah dapat memberdayakan anggota dalam kehidupannya, hal ini dapat dilihat dari :</p> <p>a. anggota mempunyai akal untuk mengatasi keadaan atau permasalahan dalam hidupnya dengan menerima penawaran dari pengurus dan menjadi anggota KSM.</p> <p>b. anggota menerima syarat dan kriteria yang diberikan oleh pengurus KSM,</p>

		<p>sehingga syarat dan kriteria tersebut menjadikan anggota lebih disiplin dan bertanggung jawab.</p> <p>c. anggota mengalami perkembangan psikologis yaitu kesadaran akan kekurangannya (sebagai orang miskin) sehingga dia bergabung ke dalam KSM supaya terjadi perubahan dalam hidupnya.</p>
2.	Menswadayakan Masyarakat oleh KSM	<p>KSM cenderung belum dapat sepenuhnya dalam menswadayakan masyarakat. Dibawah ini merupakan poin keberhasilan secara maksimal dan kurang maksimal KSM dalam menswadayakan masyarakat :</p> <p>a. <b>Keberhasilan KSM yang maksimal dalam menswadayakan masyarakat,</b> dapat dilihat dari kedisiplinan anggota dalam membayar iuran-iuran menjadikan KSM ini dapat mempertahankan eksistensinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat, sehingga upaya pemberdayaan pun dapat berjalan.</p> <p>b. <b>Keberhasilan KSM yang kurang dalam menswadayakan masyarakat,</b> dapat dilihat dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa anggota yang meminjam di KSM ternyata untuk menutup kekurangan dari pendapatan</li> </ul>

		<p>usahanya tersebut supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak mereka, bukan untuk mengembangkan usahanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya perhatian khusus dan pengertian dari pengurus untuk menyikapi anggota yang belum memahami fungsi pokok dari pinjaman tersebut dan pengurus hanya berpedoman bahwa yang penting anggota mengembalikan pinjaman tepat waktu.</li> <li>• Beberapa anggota KSM belum menyadari akan pentingnya mengembangkan usaha supaya pendapatan meningkat sehingga kualitas hidup pun meningkat, mereka hanya berpikir ada uang bisa makan dan ada uang anak bisa sekolah.</li> <li>• Tidak adanya pelatihan bagi anggota KSM menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai cara untuk mengembangkan usaha dan mengatur keuangan rumah tangga.</li> </ul>
3	Memandirikan masyarakat oleh KSM	KSM cenderung belum dapat sepenuhnya dalam memandirikan masyarakat. Dibawah ini merupakan poin keberhasilan dan ketidak berhasilan KSM

	<p>dalam memandirikan masyarakat :</p> <p>a. <b>Keberhasilan KSM yang maksimal dalam memandirikan masyarakat</b>, dapat dilihat dari kedisiplinan anggota dalam mengembalikan pinjaman, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota menyadari akan kewajibannya sebagai anggota KSM.</p> <p>b. <b>Keberhasilan KSM yang kurang maksimal dalam memandirikan masyarakat</b>, dapat dilihat dari beberapa anggota yang belum dapat mengatur keuangan rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena mereka masih meminta bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p>
--	--

## **B. Kemandirian Ekonomi Anggota KSM**

Kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Dalam Bab sebelumnya dikatakan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat yaitu :

- a. Pemenuhan kebutuhan hidup
- b. Perubahan hidup rumah tangga
- c. Perubahan psikologis

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian mengenai kemandirian ekonomi anggota KSM yang terdiri dari 4 poin seperti yang bisa dilihat diatas.

a. Pemenuhan kebutuhan hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup berkaitan dengan perkembangan usaha jika dilihat dalam penelitian ini. Perkembangan dari usaha mempengaruhi pendapatan keluarga dan pendapatan keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Perkembangan usaha mempengaruhi pendapatan keluarga, maksudnya apabila usaha tersebut mengalami perkembangan yang selalu meningkat maka keuntungan yang didapat pun akan semakin besar, sehingga pendapatan keluarga pun meningkat. Sebaliknya, apabila keadaan usaha yang tidak berkembang maka pendapatan keluarga pun tidak meningkat.

Pendapatan keluarga yang meningkat maka akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga. Maksudnya, semakin besar pendapatan keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang akan tercukupi. Sebaliknya, semakin kecil pendapatan keluarga maka semakin berat beban untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sebagai contoh penjelasan diatas dan ini juga merupakan hasil observasi yang memunculkan temuan di lapangan bahwa ada anggota KSM yang usahanya berhenti karena kehabisan modal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anaknya hanya bergantung pada penghasilan

suami dan upah bekerja serabutan yang pas-pasan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak dia sering sekali pinjam di KSM dan meminjam orang lain.

b. Perubahan hidup rumah tangga

Pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga mempengaruhi perubahan hidup rumah tangga. Apabila kebutuhan pokok keluarga (makan dan pendidikan) sudah tercukupi, maka mereka pun akan mengalami perubahan dalam kehidupan rumah tangganya.

Perubahan yang dirasakan adalah yang dulunya serba pas-pasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sekarang mereka merasa lebih bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarganya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat anggota KSM yang belum mengalami perubahan hidup rumah tangganya, walaupun berubah hanya sedikit sekali perubahan yang dirasakan, hal ini disebabkan karena dia belum dapat memenuhi kebutuhan pokok (makan dan pendidikan) dan kebutuhan hidup lainnya di dalam rumah tangganya dan masih bergantung pada orang lain.

c. Perubahan psikologis

Perubahan hidup rumah tangga mempengaruhi perubahan psikologis anggota keluarga. Perubahan psikologis yang terjadi yaitu mereka lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti, rapat RT, arisan

RT, dan kegiatan sosial lain misalnya *jagong*, *keseripahan* (kematian), dan lain-lain.

Bagi anggota yang belum mengalami perubahan hidup rumah tangganya tentu perubahan psikologisnya tidak banyak berubah. Mereka tetap merasa minder hadir dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Seperti dalam kehidupan keseharian mereka, anggota yang hutang pada tetangganya dan belum bisa mengembalikan tentunya akan merasa malu dan minder apabila bertemu dengan orang tersebut pada saat kegiatan masyarakat, dengan alasan takut kalau hutangnya diminta di depan umum sehingga dia menjadi bahan pembicaraan masyarakat.

Penjelasan diatas merupakan suatu pembahasan dari Bab III mengenai hasil penelitian dari kemandirian ekonomi anggota KSM dan dapat digambarkan dengan matrik kesimpulan kemandirian ekonomi anggota KSM di bawah ini :

Matriks 6. Kemandirian Ekonomi Anggota KSM

No.	Pembahasan	Kesimpulan
1.	Kemandirian ekonomi anggota KSM	<p>Dapat dikatakan bahwa anggota KSM belum seluruhnya dapat mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa anggota yang belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya (makan dan biaya sekolah anak), karena usaha yang tidak berkembang bahkan sudah berhenti sehingga pendapatan keluarga pun tidak meningkat dan pada akhirnya</li> </ul>

		<p>bergantung pada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemenuhan kebutuhan hidup mempengaruhi perubahan hidup rumah tangga, dan perubahan psikologis. Apabila pemenuhan kebutuhan hidup belum terpenuhi secara maksimal, maka otomatis tidak ada perubahan yang berarti bagi dirinya dan keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa KSM belum dapat secara maksimal mewujudkan suatu kemandirian ekonomi bagi seluruh anggota KSM.</li> </ul>
--	--	--

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam Bab V ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari penelitian ini. Peneliti akan membagi kesimpulan-kesimpulan tersebut menjadi 3 bagian yaitu : kesimpulan metodologis, kesimpulan empiris, dan kesimpulan teoritis. Dalam Bab V ini, peneliti juga akan memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1. Kesimpulan Metodologis

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti dengan mendiskripsi kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian.

Teknik pengumpulan data sebagian besar menggunakan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*), di samping itu peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bahan pelengkap untuk penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang termasuk sebagai informan adalah anggota KSM yang mempunyai suatu usaha yang modalnya didapat dari meminjam KSM. Peneliti membuat tabel untuk menentukan inf 95 untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini sebenarnya menggunakan 9 informan, tetapi kenyataan di lapangan hanya dapat mengambil 8 informan, karena memang di lapangan tidak terdapat informan yang memiliki ciri-ciri seperti yang ada pada tabel pengambilan sampling pada Bab I yaitu sangat jarang meminjam.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan

membandingkan data hasil wawancara dengan informan yang satu dengan informan yang lain.

Analisa yang dilakukan adalah dimulai dari mencari bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat yang dibagi menjadi 3 yaitu memberdayakan, menswadayakan, dan memandirikan, kemudian mencari bentuk kemandirian ekonomi anggota KSM. Setelah itu, disajikan dengan hasil temuan di lapangan. Pada akhirnya ditarik kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

Dengan menggunakan metode ini, pemberdayaan masyarakat melalui KSM diungkapkan secara umum dan luas, serta dapat melihat tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

## **2. Kesimpulan Empiris**

Hasil penelitian di lapangan dan pembahasan, pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat di RT 03/ RW 36 Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta ini cenderung kurang maksimal, karena beberapa anggota di KSM tersebut belum atau kurang mengalami suatu perubahan dalam hidupnya.

Dalam poin memberdayakan masyarakat memang KSM sudah berhasil, hal ini dapat dilihat dari adanya penawaran dari pengurus KSM, syarat dan kriteria dari pengurus KSM untuk anggota KSM, dan perkembangan psikologis anggotanya. Sehingga dengan adanya penawaran, syarat dan kriteria

dari pengurus KSM menyebabkan anggota mengalami perubahan psikologis yaitu lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam poin menswadayakan masyarakat, KSM dinilai kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari tindakan kolektif dengan membayar iuran-iuran yang berfungsi sebagai modal KSM untuk peminjaman modal bagi anggota dan pengurus KSM. Tetapi, jika dilihat dari sisi peminjaman modal dan pengembangan usaha, KSM dinilai kurang maksimal, karena ada beberapa anggota yang meminjam modal bukan untuk mengembangkan usaha tetapi untuk menutup biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak karena usaha yang tidak berkembang dan bahkan berhenti yang disebabkan karena kehabisan modal usaha.

Dalam poin memandirikan masyarakat, KSM dinilai kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan dalam pengembalian pinjaman. Dalam pengembalian pinjaman, seluruh anggota KSM RT 03/ RW 36 mengembalikan pinjaman tepat waktu, dapat dikatakan KSM berhasil dalam menciptakan rasa disiplin dan tanggung jawab kepada anggotanya. Tetapi untuk kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangga dinilai kurang berhasil, karena beberapa anggota masih belum dapat mengatur keuangan rumah tangganya, hal ini dapat dilihat dari cara anggota yang meminjam orang lain untuk digunakan membayar angsuran pinjaman.

Sebagian besar anggota memang sudah dapat mandiri secara ekonomi, hal ini dapat dilihat dari usaha, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan biaya sekolah anak sebelum menjadi anggota KSM dan setelah menjadi anggota KSM. Tetapi ada beberapa anggota yang belum dapat mandiri secara ekonomi, hal ini

dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti.

Pengurus KSM dinilai kurang memperhatikan anggotanya, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pelatihan-pelatihan, yang membuat kemampuan dan ketrampilan dalam mengatur rumah tangganya serta mengembangkan usahanya masih sangat terbatas.

Untuk memudahkan, kita bisa lihat dari tabel kesimpulan pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dibawah ini :

Tabel 6. Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

NO	INDIKATOR	KEBERHASILAN	
		Maksimal	Kurang Maksimal
A.	<b>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) :</b> <b>a. Memberdayakan Masyarakat oleh KSM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penawaran dari pengurus KSM</li> </ul>	√	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syarat dan kriteria anggota dari pengurus</li> <li>• Perkembangan psikologis anggota</li> </ul> <p><b>b. Menwadayakan Masyarakat oleh KSM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan kolektif</li> <li>• Peminjaman modal</li> <li>• Merintis dan mengembangkan usaha</li> </ul> <p><b>c. Memandirikan Masyarakat oleh KSM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur dalam pengembalian pinjaman</li> <li>• Kemampuan dalam mengatur keuangan rumah tangga</li> </ul>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
<b>B.</b>	<p><b>Kemandirian Ekonomi Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemenuhan kebutuhan hidup</li> </ul>		<p>√</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan kehidupan rumah tangga</li> </ul>		√
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan psikologis</li> </ul>		√

Dilihat dari Tabel 6. diatas, maka dapat disimpulkan bahwa KSM RT 03/ RW 36 sudah berhasil hanya cenderung kurang maksimal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi.

### 3. Kesimpulan Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 teori yaitu Teori Determinasi Ekonomi dari Karl Mark dan Teori Pemberdayaan. Pertama peneliti akan menarik kesimpulan dengan menggunakan Teori Determinasi dan selanjutnya dengan Teori Pemberdayaan.

Karl Marx (1818-1833) dengan teori determinasi ekonomi, yang menyatakan bahwa faktor ekonomi adalah penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat. Bentuk-bentuk produksi yang bersifat teknologis menentukan organisasi sosial suatu produksi, yaitu relasi-relasi yang

mengakibatkan pekerja memproduksi hasil dengan lebih efektif. Relasi-relasi itu berkembang bebas dari kehendak manusia, atau dikatakan hal yang tidak terelakkan.

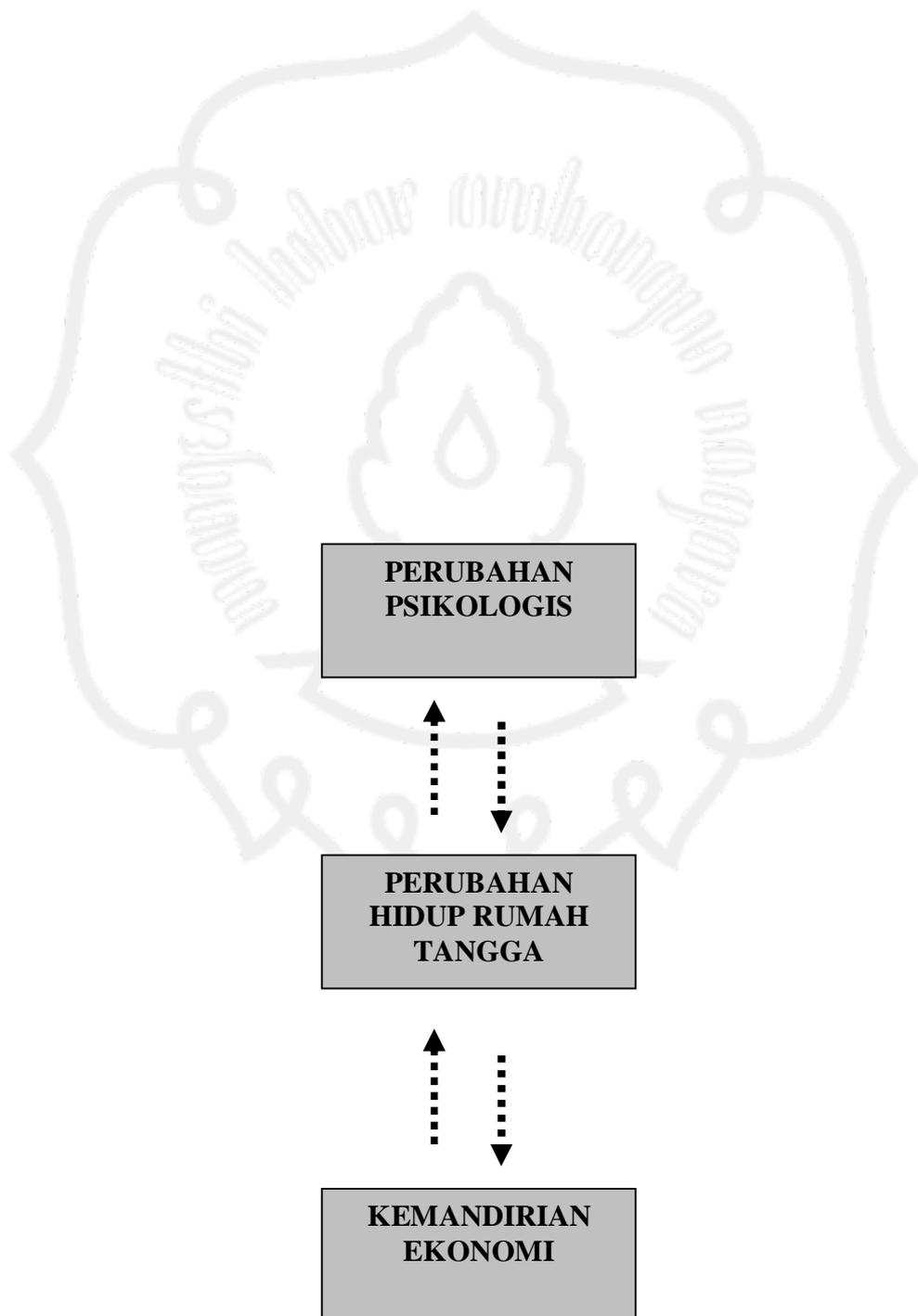
Anggota KSM sadar bahwa ekonomi merupakan penentu fundamental atau dasar bagi struktur dan perubahan masyarakat, sehingga mereka pun berusaha untuk membuat perubahan bagi dirinya dan keluarganya. Mereka meminjam modal di KSM untuk merintis dan mengembangkan usahanya, karena antara pemenuhan kebutuhan hidup, perubahan hidup rumah tangga, dan perubahan psikologis saling mempengaruhi.

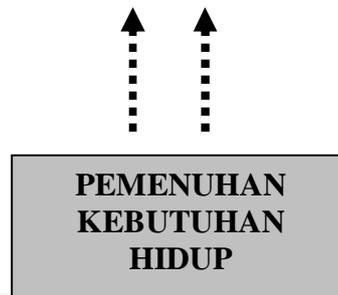
Pemenuhan kebutuhan hidup mempengaruhi suatu kemandirian ekonomi, apabila kebutuhan hidup pokok (makan&pendidikan) belum terpenuhi maka keluarga belum dapat dikatakan mandiri secara ekonomi atau mencapai kemandirian ekonomi.

Kemandirian ekonomi mempengaruhi perubahan hidup keluarga, apabila belum tercipta kemandirian ekonomi dalam suatu keluarga maka tidak akan terjadi perubahan hidup keluarga.

Perubahan hidup keluarga mempengaruhi perubahan psikologis anggota keluarga, karena dengan adanya perubahan hidup dalam keluarga membuat suatu keluarga lebih percaya diri di setiap sektor kehidupan.

Berikut dibawah ini adalah gambar mengenai pola pengaruh hubungan antara pemenuhan kebutuhan, kemandirian ekonomi, perubahan hidup keluarga, dan perubahan psikologis anggota KSM:





Gambar 4. Dampak pemenuhan kebutuhan bagi perubahan psikologis anggota KSM

Keterangan :



= Mempengaruhi



= Dipengaruhi

Sangat disayangkan ada beberapa anggota KSM yang belum menyadari sepenuhnya akan hal tersebut, karena mereka cenderung tidak mau berusaha keras untuk mendapatkan suatu kemandirian ekonomi bagi keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain :

1. Tidak adanya pelatihan bagi anggota
2. Usaha yang tidak berkembang dan bahkan berhenti
3. Kurangnya perhatian khusus dari pengurus
4. Masih cenderung mengandalkan orang lain

Menurut teori pemberdayaan, konsep pemberdayaan berlaku tidak hanya bagi individu sebagai kelompok, organisasi, dan masyarakat, namun juga bagi individu itu sendiri. Di tingkat individu, pemberdayaan merupakan

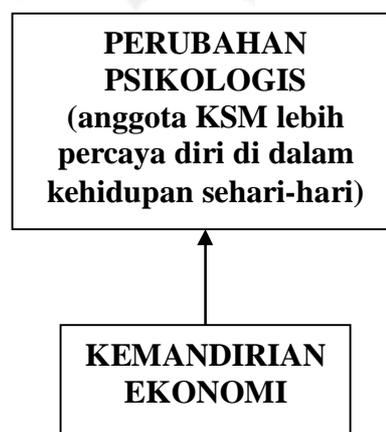
pengembangan psikologis yang menggabungkan persepsi kendali personal, pendekatan proaktif pada kehidupan, dan pengetahuan kritis akan lingkungan sosiopolitis. Pada tingkat organisasi, pemberdayaan mencakup proses dan struktur yang meningkatkan keahlian para anggotanya dan memberikan dukungan timbal-balik yang diperlukan oleh anggotanya untuk mempengaruhi perubahan di tingkat masyarakat. Di tingkat masyarakat, pemberdayaan berarti tindakan kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dan hubungan antara organisasi masyarakat.

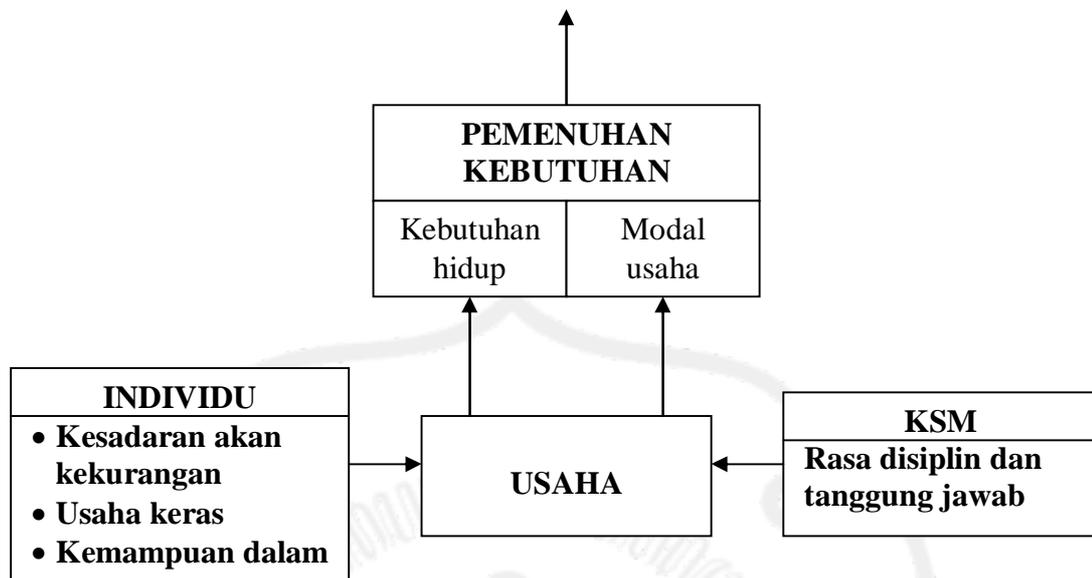
Peneliti akan memberikan kesimpulan mulai pada tingkat individu terlebih dahulu, kemudian pada tingkat organisasi, dan selanjutnya pada tingkat masyarakat.

Pada tingkat individu, masyarakat miskin sadar akan kekurangannya dalam bidang ekonomi, padahal ekonomi merupakan faktor yang mendasar dalam kehidupan. Masyarakat yang sadar akan keadaannya sebagai orang kurang mampu atau orang miskin maka dia ikut bergabung ke dalam KSM supaya dia dapat menjadikan dirinya berdaya dalam menghadapi tuntutan hidupnya, sehingga mereka pun akan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam KSM yang membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Pada tingkat organisasi, KSM memberikan aturan-aturan bagi anggotanya supaya terbiasa hidup teratur, sehingga di dalam masyarakat pun dinilai lebih berkembang dibandingkan sebelum menjadi anggota KSM. Semua anggota di KSM RT 03/ RW 36 disiplin dan bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan yang ada di dalam KSM.

Pada tingkat masyarakat, KSM merupakan suatu wadah bagi mereka yang belum berdaya dan dilakukan secara kolektif untuk menumbuhkan sikap saling gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab. Anggota dan pengurus melakukan tindakan kolektif juga untuk menciptakan modal yang nantinya digunakan untuk meminjamkan kepada anggota supaya dapat merintis dan mengembangkan suatu usaha.

Antara kedua teori tersebut dapat ditarik sebuah benang merah yaitu ekonomi untuk perubahan dan ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai suatu perubahan psikologis diperlukan kesadaran individu untuk menciptakan suatu kemandirian ekonomi yang diawali dengan kesadaran akan kekurangannya, usaha keras, kemampuan dalam mengatur keuangan, menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab, sehingga akan tercipta suatu bentuk usaha yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup serta penambahan modal usaha dan pada akhirnya mencapai suatu kemandirian ekonomi, yang semuanya itu tidak lepas dari pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Peneliti akan mencoba menyederhanakan kesimpulan tersebut dengan menggunakan gambar mengenai proses kemandirian ekonomi untuk perubahan psikologis anggota KSM.





Gambar 5. Proses kemandirian ekonomi untuk perubahan psikologis anggota KSM

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan rekomendasi atau saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Pengurus KSM
  - a. Diharapkan memberikan pelatihan kepada anggota KSM supaya menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi anggotanya.
  - b. Memberikan perhatian khusus kepada anggota yang belum berhasil dalam usahanya dengan memberi motivasi dalam bentuk dukungan psikologis.
2. Anggota KSM
  - a. Bagi anggota KSM yang usahanya berhenti atau tidak berkembang, diharapkan mau merintis kembali usahanya atau mencari peluang usaha

yang tidak membutuhkan modal yang besar dengan meminjam di KSM tetapi pinjaman tersebut untuk keperluan usaha dan bukan untuk yang lain.

- b. Bagi seluruh anggota KSM hendaknya mengadakan kegiatan yang bersifat pembelajaran, misalnya membuat suatu usaha bersama yang hasilnya nanti dibagikan secara merata atau digunakan untuk keperluan yang lain misalnya studi banding.

### 3. Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS)

Hendaknya memberikan pelatihan bukan hanya bagi pengurus KSM saja tetapi juga bagi anggota KSM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Surakarta dalam angka Tahun 2006*
- Caporaso, James A dan David P. Levine. 2008. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Garna, Judistira K. 1993. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran
- Hikmat, Hari. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press (HUP)
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT. Pustaka CIDESINDO
- Laporan Akhir Tahun P3MB tahun 2004, Divisi Kesmas dan Pengembangan Masyarakat YIS
- Laporan Monografi Dinamis Kel. Jebres/ Kec. Jebres Bulan Juni 2009
- Mardikanto, Totok. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Solo : Pusat Pemberdayaan dan Analisis Sosial Untuk Pengembangan Masyarakat (PUSPA)
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustakakarya

Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press

Sugeng, Y. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Masyarakat*. Bandung : PT. Refika Aditama

Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press

Tugiyono. 2002. *Implementasi P3MB (Suatu Penelitian Deskriptif Komparatif Tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Perkotaan yang Mandiri dan Berkelanjutan di Kecamatan Jebres dan Pasar Kliwon Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2000)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Wahyu. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Hecca Mitra Utama

Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

#### Journal

Davis, Thomas W D. 2007. *APSA Conference 2007 The Real World of 'Community Empowerment' in International Development*). APSA Conference

[www.wb.org/aboutus](http://www.wb.org/aboutus)

#### Website

[www.google.com](http://www.google.com)

[www.bolender.com](http://www.bolender.com)